

**SKEPTISISME AL GHAZALI DALAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI
ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

FAJAR BASKORO

NIM : 1804016095

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fajar Baskoro

Nim : 1804016095

Jurusan : Aqidah dan Filsafat islam

Fakultas :Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau pernah diterbitkan. Demikian juga tidak berisi satupun pemikiran orang lain. Terkecuali materi yang berisikan mengenai informasi-informasi yang ada dalam refrensi yang dijadikan sebuah bahan untuk rujukan.

Semarang, 30 mei 2023

Saya menyatakan



Fajar Baskoro

Nim : 1804016095

**SKEPTISISME IMAM AL GHAZALI DALAM TINJAUAN
EPISTEMOLOGI ISLAM
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

FAJAR BASKORO

NIM: 1804016095

Semarang, 08 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

Pembimbing I

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 196403021993032001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fajar Baskoro

NIM : 1804016095

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Skeptisisme Imam Al-Ghazali dalam Tinjauan Epistemologi Islam

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 08 Juni 2023

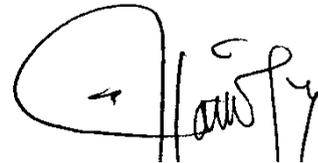
Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

Pembimbing I



Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP. 196403021993032001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini atas:

Nama : Fajar Baskoro

NIM : 1804016095

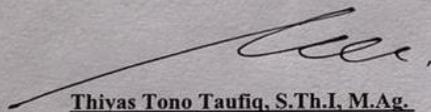
Judul : SKEPTISISME IMAM AL-GHAZALAI DALAM TINJAUAN
EPISTEMOLOGI ISLAM

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN
Walisongo Semarang, pada:

Hari/Tanggal: Rabu, 21 Juni 2023

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

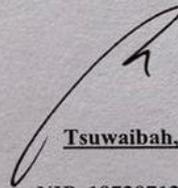
Sekretaris Sidang/Penguji II



Thivas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag.

NIP. 19921201 201903 1013

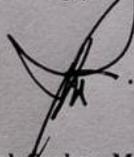
Ketua Sidang Penguji I



Tsuwaibah, MA.g.

NIP. 19720712 200604 2001

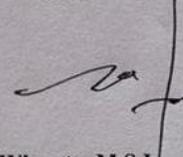
Penguji III



Moh Syakur, M.S.I.

NIP. 19861205 201903 1007

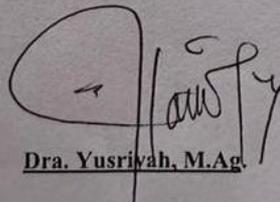
Penguji IV



Winarto, M.S.I.

NIP. 1985040 520190 31012

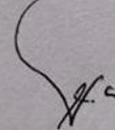
Pembimbing I



Dra. Yusriyah, M.Ag.

NIP. 19640302 199303 2001

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.

NIP. 19860707 201903 1012

MOTTO

لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَنْوَابٍ تُرَىٰ نُنَا إِنَّ الْجَمَالَ جَمَالُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

Kecantikan bukan dengan pakaian yang menghiasi kita, tetapi kecantikan adalah kebagusan ilmu dan etika

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruflatin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengantitik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengantitik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengantitik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengantitik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitik di bawah)
ع	`ain	`	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...ُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...ِ	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
يَ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta'marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtulatfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatulmunawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/
Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhimajrehāwamursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdulillahī rabbi al-`ālamīn/
Alhamdulillahirabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānar-
rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhugafūrunrahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-amrujamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang takterpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul **SKEPTISISME AL-GHAZALI DALAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI ISLAM**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuliddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M, Ag, selaku kepala jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Tsuwaibah, M, Ag, selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Yusriyah, M, Ag, selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini.
6. Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I, selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini.
7. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuliddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta para stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

9. Untuk ayahku Karmadi dan bunda tercinta Mirnani, yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin serta do'a sepanjang masa, kupersembahkan gelar ini untuk kalin.
10. Nenek tercinta H. Masroh, serta semua keluarga besar yang ada di Sumatra Selatan yang selalu memberikan dukungan dan do'a tiada tara.
11. Terkhusus adikku Isya Azahra Al Afwwu, yang telah memberikan semangat serta kebahagiaan dalam keluarga, maafkan abangmu ini karena belum bisa kebersamai dimasa pertumbuhanmu semoga engkau tumbuh dengan sehat, serta selalu dimudahkan oleh Allah SWT segala urusan baik dunia maupun diakhirat.
12. Muhammad Ishomuddin Dzulqornain, Normentari Kusuma Ningrum Sadek Arifin, Amara Widi Astutik, Qurotun A'yuni, serta seluruh Keluarga Mahasiswa Sumatra Selatan, selaku teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan didunia perantauan.
13. Seluruh teman-temanku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu menuangkan semangat dan bertukar pikiran dalam menambah khasanah keilmuan.
14. Teman-teman AFI angkatan 2018 yang kebersamai perjuangan dan senantiasa memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca umumnya.

ABSTRAK

Salah satu tokoh islam yaitu Imam Al Ghazali pernah berada dalam upaya menggali sumber kebenaran hakiki pada saat skeptis melanda dirinya, beliau merasakan kebingungan atau keraguan atas apa yang telah dipelajarinya, kebingungan ini sampai pada titik dimana beliau meragukan kebenaran ilmu-ilmu yang telah didapatnya. kisah keraguan atau skeptis yang dialaminya telah diceritakan dalam buku karangannya yang berjudul "*Al muqidz min Ad dhalla*". Keraguan terhadap sesuatu yang telah diyakini benar oleh mayoritas, seringkali dikonotasikan sebagai suatu hal yang negatif, lalu bagaimana dengan sikap keraguan yang dialami Al-Ghazali yang meragukan dan mengkritisi aliran pencari kebenaran pada masanya, dan meragukan sumber-sumber ilmu pengetahuan seperti indra dan akal, akibat dari keraguan-keraguannya itu ia mengingkari semua pengetahuan naif yang dimilikinya melalui jalan taqlid, dan mulai melakukan pencarian atas kebenaran serta kepastian yang tidak bisa tergoyahkan, masalahnya adalah apabila Al-Ghazali memang telah memiliki pondasi keimanan yang kuat dan pasti, mengapa ia masih menggali dan mencari mengenai kepastian dengan cara keraguan? Apakah upaya pencariannya ini sesuai dengan epistemologi islam. Sehingga peneliti memiliki beberapa materi yang akan dijadikan bahan pembahasan pada skripsi ini, antara lain yaitu: apa saja skeptisisme Al Ghazali dan bagaimana skeptisisme Al Ghazali bila ditinjau melalui epistemologi islam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui terhadap apa saja skeptisisme Al Ghazali dan untuk memahami skeptis seperti apa yang menghantui Al Ghazali serta bagaimana bila ditinjau melalui Epistemologi islam. Penelitian ini berbasis kajian kepustakaan (*Library Research*) yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dengan menganalisa, adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa data primer sebagai subjek penelitian adalah kitab *Al muqidz min Ad dhalla* dan sekunder berupa buku-buku atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini. Hasil temuan dari penelitian ini bisa mengetahui dua fase skeptisisme yang dialami Al-Ghazali yang terdiri dari skeptisisme Al-Ghazali pada sumber ilmu pengetahuan yang berasal dari indra dan akal serta skeptisisme psikologis yang mengubah sikap serta cara hidupnya, dan mengetahui skeptisisme yang dialami Al-Ghazali adalah skeptis metodis, merupakan skeptisisme sebagai suatu sarana untuk menggapai keyakinan yang tidak bisa tergoyahkan. Dalam upayanya mencari kebenaran hakiki Al-Ghazali berusaha untuk menyelidiki keaslian pengertian, struktur, metode serta validitas ilmu pengetahuan, hal serupa juga digunakan dalam epistemologi islam dengan ketiga alirannya yang memiliki tujuan untuk mempelajari secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Skeptisisme, Al Ghazali, Epistemologi Islam*

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
NOTA PEMBIMBING	IV
PENGESAHAN SKRIPSI	V
MOTTO.....	VI
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	VII
UCAPAN TERIMAKASIH.....	XIII
ABSTRAK.....	XV
DAFTAR ISI.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis Penelitian	7
2. Sumber Data.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data	8
4. Teknik Analisis Data.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II SKEPTISISME DAN EPISTEMOLOGI ISLAM.....	11
A. Pengertian Skeptis dan Skeptisisme	11
B. Pengertian Epistemologi Islam.....	14
1. Aliran Dalam Epistemologi Islam	17
2. Landasan Pengetahuan Menurut Epistemologi Islam dan Barat	19
BAB III RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI	22
A. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan.....	22
B. Karir dan Kiprah Al-Ghazali Dalam Pemerintahan.....	25
C. Karya Imam Al-Ghazali.....	27
D. Gambaran Umum Kitab Al-Munqidz Min Al-Dhalal.....	30

E. Skeptisisme yang dialami Imam Al-Ghazali.....	33
BAB IV ANALISIS SKEPTISISME IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AL-MUNQIDZ MIN AL-DHALAL.....	38
A. Skeptisisme Yang Terjadi Pada Imam Al-Ghazali	38
B. Skeptisisme Imam Al-Ghazali Dalam Tinjauan Epistemologi Islam.....	42
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	56

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skeptis adalah suatu keadaan meragukan, meragukan suatu keputusan, dalam keadaan tidak percaya. Skeptis merupakan seseorang yang menanggukkan keputusan tentang suatu karena keraguan dan karena dia sedang menunggu *evidensi* atau bukti yang lebih baik.¹ Menurut Edgar Sheffield Brightman: Skeptisisme adalah pandangan yang menganggap tidak ada pengetahuan yang benar, yang berarti menyadari dan meragukan semua prasangka.²

Salah satu filsuf Islam yaitu Imam Al-Ghazali pernah mengalami masa krisis atau sikap skeptis dalam waktu yang relatif lama, beliau merasakan kebimbangan atau keraguan atas apa yang telah dipelajarinya, kebimbangan ini sampai pada titik dimana beliau meragukan kebenaran ilmu-ilmu yang telah didapatnya.³ Kisah keraguan atau skeptis yang dialaminya telah diceritakan dalam buku karangannya yang berjudul “*Al-muqidz min Ad- dhallal*”, didalam buku ini Imam AlGhazali menceritakan pencariannya terhadap kebenaran hakiki untuk menjawab semua keraguan yang dialaminya terhadap ilmu pengetahuan sehingga menjawab rasa ketidak puasannya terhadap ilmu yang telah didapat. Sebagai contoh sikap skeptis pada al-Ghazali terlihat ketika ia mengkritik sumber pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan indera dan prinsip-prinsip rasional, ia ragu apakah indera mampu menjadi sumber pengetahuan yang bisa memecahkan persoalan-persoalan rumit, mengingat mata yang merupakan salah satu organ terkuat terkadang juga menipu, seperti halnya ketika melihat bintang-

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 1017.

²Muhammad Mastury, *Agnosisisme dan Skeptisisme: Suatu Analisis Perbandingan*, (Yogyakarta, 1991), h, 88

³Al Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali : Sebuah Otobiografi Intelektual*, Terj. Acmad khudori Soleh (Bandung, Pustaka Hidayah 1998), h. 17

bintang yang ada dilangit terlihat begitu kecil, ternyata bila ditelusuri melalui ilmu-ilmu alam ternyata tidak demikian.⁴

Dalam proses pencarian kebenaran hakiki dari ilmu pengetahuan yang dilakukan Imam Ghazali, dan untuk mengetahui faktor apa yang membuatnya ragu atas ilmu-ilmu yang didapat, dan langkah apa yang diambil, sangat eratkaitannya dengan epistemologi Islam. Yang mana epistemologi Islam itu sendiri mengkaji pengetahuan dari perspektif Islam karena metodologinya telah terbukti kabasahannya, dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan selain kebenaran juga dapat diperoleh dari sudut pandang Islam atau proposisi epistemologi. Kajian yang mengkaji banyak aspek sains, pengetahuan, pemahaman, proporsi, logika, dan mode kognisi telah meneliti epistemologi Islam secara khusus. dan berbagai hal yang berkaitan dengan diri sendiri dan jiwa manusia.

Menurut epistemologis, yaitu perspektif Islam, ilmu merupakan ilmu tentang Allah, termasuk segala sesuatu yang Dia ciptakan, dan ilmu yang diperoleh atau diberikan kepada manusia untuk memahami hakikat manusia. Tidak ada pembedaan antara ilmu agama dan ilmu non-agama (generik) dari sudut pandang epistemologis Islam. Sains ialah pengetahuan yang bersumber dari satu sumber dan meluas hingga mencakup segala sesuatu, baik yang bersifat materi maupun yang formal, sekaligus berurusan terus-menerus dengan hal-hal seperti peristiwa alam manusia dan lain-lain. Islam mengadopsi epistemologi yang berpusat pada Tuhan, yang berarti bahwa Tuhan sendiri adalah sumber dari semua pengetahuan dan semua kebenaran. Meskipun orang adalah pencari kebenaran, ini tidak berarti bahwa kedudukan sosial mereka tidak penting.⁵

Mengenai sifat skeptis atau kebimbangan yang mengidap pada diri Al-Ghazali, diterangkan oleh Sulaiman Dun-ya, bahwa peminat-peminat Al- Ghazali berusaha sungguh-sungguh mencari berapa lamanya, kapan pula habisnya dan obat mujarab apa yang diperoleh untuk mengobati skeptisisme yang mengidap

⁴ Al Ghazali, *Skeptisisme Al Ghazali* , Terj. Acmad Khudori Soleh, Malang 2009, h. 38-39

⁵Hikmah, Epistemologi Ilmu Dalam Prespsktif Islam, *Jurnal Akademika* 2021, vol 15. No. 2, h.33

pada dirinya.⁶ Banyak orang salah dalam mengartikan skeptisisme imam Al-Ghazali, mereka menyamakan skeptisisme Al-Ghazali dengan paham skeptisismenya Descartes, yaitu sangsi dan ragu akan kebenaran yang sejati, termasuk kebenaran agama Islam yang menjadi anutannya.⁷ Banyak ahli sejarah yang mengindikasikan tentang Al-Ghazali melakukan kesalahan ketika beranggapan bahwa fase keraguan hanya menghinggapi kalbu Al-Ghazali, justru ketika Al-Ghazali setelah mengajar di madrasah Nizamiyah. Untuk mendukung pendapat ini mereka berargumentasi bahwa buku-buku yang ditulis oleh Al-Ghazali sebelum fase itu kosong dari gejolak seseorang yang dilanda keraguan.

Keraguan Al-Ghazali begitu berurat akar, minimalnya Al-Ghazali tidak menyerahkan dirinya pada suatu pemikiran dan tidak berusaha mempengaruhi hatinya untuk cenderung kepada keyakinan tertentu. Orang yang ragu telah menjalani tahap permulaan perjalanan secara bersama-sama kemudian telah sampai kepada keraguan dan merasa puas bahwa tiada ambisi dibalik itu, sedangkan yang lain telah menempuh langkah lain ia melangkah bukan menetapkan suatu logika bagi dirinya atau menetapkan suatu jalan agar ia terlindung dari kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh Indra dan akalnyanya. Sebagaimana yang dilakukan oleh para filsuf tetapi agar ia dapat mencapai pengetahuan dari jalan lain yang hasilnya tidak meragukan.⁸

Keraguan terhadap sesuatu yang telah diyakini benar oleh mayoritas, seringkali dikonotasikan sebagai suatu hal yang negatif, lalu bagaimana dengan sikap keraguan yang dialami Al-Ghazali yang meragukan dan mengkritisi aliran pencari kebenaran pada masanya, dan meragukan sumber-sumber ilmu pengetahuan seperti indra dan akal, akibat dari keraguan-keraguannya itu ia mengingkari semua pengetahuan naif yang dimilikinya melalui jalan taqlid, dan mulai melakukan pencarian atas kebenaran serta kepastian yang tidak bisa tergoyahkan, masalahnya adalah apabila Al-Ghazali memang telah memiliki

⁶Jaja Nurjaman, *Skeptisisme Al Ghazali*, SKRIPSI, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006), h. 3

⁷Zainal Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 99.

⁸ Abdul Halim Mahmoud, *Hal Ihwal Tasawuf*, terj. *Al-munqidz Mindhdhlal*, alih bahasa: Abu Bakar Basymeleh, Darul Ihya, Surabaya: 1997, h. 329.

pondasi keimanan yang kuat dan pasti, mengapa ia masih menggali dan mencari mengenai kepastian dengan cara keraguan? Apakah upaya pencariannya ini sesuai dengan epistemologi islam.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang skeptisnya Al-Ghazali dipandang dari sudut apa saja skeptisismenya Al-Ghazali dan bagaimana skeptisisme Imam Al-Ghazali dalam tinjauan Epistemologi islam.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja skeptisisme Al-Ghazali ?
2. Bagaimana skeptisisme Al-Ghazali ditinjau dari Epistemologi Islam?

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui terhadap apa saja skeptisisme Al-Ghazali.
2. Untuk memahami skeptisisme Al-Ghazali dan bagaimana bila ditinjau dari Epistemologi islam.

Manfaat Penelitian:

1. Jika dilihat dari sudut akademik penelitian ini sangat bermanfaat guna memberikan hasil pengetahuan kepada para pembacanya yang memiliki tujuan untuk lebih memahami secara detail mengenai khazanah pemikiran skeptisisme Al-Ghazali.
2. Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada:
 - a. Peneliti
Agar peneliti bisa mengupas persoalan inti mengenai sikap skeptisisme yang terjadi pada Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-munqidz Min Al-dhalal*.
 - b. Pendidikan
Panutan untuk sisitem belajar yang ada disekolah dan pendidikan lainnya.
 - c. Pelajar
 1. Memberikan rasa cinta yang lebih besar terhadap Imam Al-Ghazali.

2. Memberikan motivasi untuk para siswa yang sedang melakukan pembelajaran
- d. Penelitian
Bisa dijadikan pedoman penelitian yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang ditulis oleh saudara Muhammad Fazli tahun 2013, yang merupakan Mahasiswa dari fakultas Ushuliddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, dengan judul.” Epistemologi Al Ghazali (1058-1111M.) dalam *Al Munqidz Min Al-dhalal*”. Skripsi yang membahas mengenai apa pandangan Al Ghazali tentang sumber-sumber Ilmu dalam Al-Munqidz dalam hal ini Al Ghazali menyebutkan ada tiga sumber ilmu, yaitu pancaindra, akal dan intuisi. Pancaindra bekerja pada dunianya, yaitu dunia fisis-sensual dan berhenti pada batas kawasan akal, akal sendiri bekerja dibawah kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari pancaindra, dan berhenti pada kawasan transendental (tidak terjangkau akal). Adapun pengetahuan selanjutnya diperoleh melalui intuisi dan jalan mujahadah. Penulis juga menjelaskan klasifikasi ilmu menurut Al ghazali yang terbagi menjadi dua macam yakni, *syar’iyyah* dan *ghayr al-syar’iyah*. Ilmu *Syar’iyyah* adalah ilmu yang diambil secara taqlid dari nabi yang mempelajari dan memahami al-quran dan hadits, dan tidak dapat diperoleh melalui akal semata. Sedangkan ilmu *ghayr al-syar’iyah* adalah ilmu yang diperoleh dengan akal, dalam artian bukan dari taqlid melainkan dengan melalui proses belajar dan pembuktian-penyimpulan, guna merealisasikan kesejahteraan umat manusia. Penulis juga memaparkan apakah metode pencapaian ilmu menurut Al Ghazali dalam Al-munqidz yang bisa di diperoleh dengan dua cara, yaitu metode pengajaran secara insani dan metode rabbani, metode pertama yang biasa dikenal dengan metode pengajaran dalam sistem tertentu, yang bisa dilakukan di sekolah-sekolah formal maupun nonformal. Adapun metode kedua merupakan peroses pengajaran yang melibatkan intraksi antara manusia dan Tuhan, kedudukan

manusia disini sebagai penerima sedangkan Tuhan sebagai pemberi, metode ini biasa dilakukan oleh para sufi dengan pendekatan tasawuf.⁹

Skripsi yang ditulis oleh saudara Jaja Nurjaman tahun 2006, yang merupakan Mahasiswa dari fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul.”Skeptisisme Al-Ghazali”. Skripsi yang membahas mengenai bagaimana Skeptisnya Al-Ghazali disaat fenomena sejarah mencatat banyak para filosof yang larut dalam sebuah kerangka berfikir skeptis, yang justru mereka memanfaatkan krangka berfikir skeptis ini menjadi sebuah metode untuk pembuktian dalam mengais kebenaran, mereka berpandangan dengan skeptis dapat menjadikan diri dan idenya menjadi akurat, terarah dan valid. Sehingga skeptis menjadi salah satu metode yang diistinbatkan dengan pola krangka berfikir untuk mencari titik temu antara salah dan benar, berbeda dengan Al-Ghazali dalam situasi guncangan rohaninya (skeptis), justru Al-Ghazali ragu dan bimbang metode apakah yang valid dan benar untuk mempertahankan kebenaran, serta dapat diterima oleh khalayak ramai.¹⁰

Jurnal : “Skeptisisme Dalam Skema Epistemologi Al Ghazali”, Andi Nurbaethy fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang membahas setruktur keraguan Al Ghazali memiliki kontribusi yang besar sebagai landasan kritis dalam membangun sebuah pengetahuan yang pasti, dan memaparkan drama keraguan Al Ghazali yang membangun sebuah setruktur Epistemologinya, Dilihat dari pengakuan Al Ghazali akan kepuliahannya dari krisis yang pertama dengan tertanamnya kembali prinsip-prinsip kebenaran pasti yang diakui pada jalur intelektual adalah bukti penerapan prinsip-prinsip filosofis di dalam skema yang dibangunnya meskipun Al Ghazali menyatakan bahwa kembalinya keyakinan ini bukan melalui penalaran demonstratif melainkan melalui cahaya yang dipancarkan oleh Allah ke dalam dadanya tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa landasan kebenaran yang dirujuk ini juga dapat diperoleh melalui penalaran demonstratif ala filsafat penerapan aspek teologis sekaligus

⁹ Muhammad Fazli, Epistemologi Al Ghazali Dalam Al munqidz Min Al-dhalal, SKRIPSI, (UIN Sultan Syarif Kasim , 2013).

¹⁰Jaja Nurjaman, Skeptisisme Al Ghazali, SKRIPSI, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2006.

filosofis juga terlihat pada pengakuannya bahwa unsur keyakinan terhadap adanya Tuhan Rasulullah dan kehidupan sesudah mati dengan demikian dapat dikatakan bahwa kontribusi kerangka epistemologi Al Ghazali juga memuat sintesa dari unsur-unsur penting dari lajur-lajur pencarian kebenaran yang semula dikritiknya.¹¹

Tiga penelitian diatas memang lebih spesifik membahas pemikiran Al-Ghazali, baik dari segi klasifikasi ilmu dan metode pencapaiannya menurut Al-Ghazali serta apa yang melandasi sikap skeptisisme yang dialaminya. Namun, menurut peneliti ada baiknya apabila pembahasannya lebih dikembangkan lagi terutama pada pembahasan skeptisisme yang dialami Imam Al-Ghazali sehingga pembahasannya tambah menarik dan tidak terhenti pada faktor apa yang melatar belakangi sikap skeptisismenya. Dalam penelitian ini peneliti lebih mendalami lagi sikap skeptisisme yang dialami Al-Ghazali dalam upayanya mencari kebenaran hakiki apabila ditinjau melalui epistemologi islam, untuk itu penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Istilah metode dalam konteks ini mengacu pada metodologi atau prosedur yang digunakan selama proyek penelitian. Dan penelitian itu sendiri dipandang sebagai upaya yang hati-hati, mendalam, dan metodis untuk memeriksa fakta dan prinsip ilmiah untuk menemukan kebenaran.¹²

Agar data yang didapat bisa diuraikan serta dipertanggung jawabkan secara akademis, diperlukan suatu metode tertentu dalam melakukan penelitian, maka diharapkan suatu penelitian lebih mudah untuk dikaji.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbasis kajian kepustakaan(*Library Research*)atau disebut penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menggunakan

¹¹ Andi Nurbaethy, "Skeptisisme Dalam Skema Epistemologi Al Ghazali", dalam *Jurnal Aqidah-Ta*, vol, IV no, 1 (2018).

¹²Mardalis, *Metode Penelitian(suatu pendekatan proposal)*/mardalis, .ed. 1, cet 5, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 24.

cara pengumpulan data dengan menganalisa. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku, majalah, dokumen, arsip, hasil diskusi, penelitian ilmiah, publikasi resmi dan surat kabar. Sumber yang telah didapat kemudian dianalisis sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni primer dan sekunder.

a. Primer

Sumber data primer atau data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah merujuk langsung kepada Imam Al-Ghazali dengan karyanya yang berjudul *Al-Munqidz Min dhalal*.

b. Sekunder

Adapun pengambilan data sekunder dalam penelitian ini ialah merujuk kepada buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, dalam menyusun skripsi, penulis berusaha untuk mengacu kepada data yang ada dalam buku-buku yang membahas tentang Al-Ghazali. Dengan menggunakan metode *library research* atau riset kepustakaan penulis berusaha mengumpulkan data-data tertulis dari perpustakaan : buku, jurnal maupun ensiklopedia¹³. Metode pengumpulan data ini dikhususkan pada buku-buku yang berhubungan dengan karya-karya Al-Ghazali yang berkaitan dengan skeptis dan karya-karya lain yang mendukungnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan Content analisis, dijelaskan bahwa Content analisis data kualitatif menurut Holsti suatu teknik untuk

¹³Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi offset, 1994, h. 3.

mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik pesan secara objektif sistematis dan generalis¹⁴.

a. Metode Interpretasi

Penulis mencoba menyelami karya-karya Al-Ghazali yang berkaitan dengan skeptis, dimana hasil dari sebuah penelitian dapat mengupas konsep tentang skeptis. Dan juga penulis berusaha menyelami isi buku dan sedapat mungkin menangkap arti serta makna yang dimaksud¹⁵.

b. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan suatu hasil dari penelitian, jenis penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi terkait fenomena yang sedang diteliti.¹⁶

Menggunakan metode ini, penulis mencoba untuk menguraikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang skeptis dan epistemologi islam.

F. Sistematika Penulisan

Agar masalah-masalah pokok dalam pembahasan skripsi dapat mudah dipahami, penulis membagi sistematikanya menjadi lima bab yang masing-masing berisi sub-bab, agar pokok bahasan yang tercakup dalam karya ini mudah dipahami:

Bab *pertama* berisikan pendahuluan serta gambaran umum skripsi tentang sub-sub bab berikutnya secara substansial, apa saja pokok permasalahan yang akan diteliti serta metode yang akan digunakan oleh peneliti, oleh karenanya dalam bab pertama ini terdiri dari sub bab seperti: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, teknik pengumpulan

¹⁴ Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media 2016, h. 45.

¹⁵ Anton bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1998, hlm. 53.

¹⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, Surabaya, Cipta media Nusantara, 2021, h, 7-8

data, metodologi penelitian, metode analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab *kedua* ini berisikan kajian informasi serta landasan teori yang sesuai dengan judul penelitian diatas tadi, dalam bab ini juga akan disajikan gambaran umum tentang skeptisisme dan epistemologi islam, yang berisikan tentang: pengertian skeptisisme dan Epistemologi islam beserta pembagiannya, untuk memudahkan pemahaman menyambung ke pembahasan berikutnya.

Bab *ketiga* inilah yang akan memberikan informasi serta mengfokuskan pembahasan terkait skripsi yang telah peneliti lakukan, untuk mencari dan menjelaskan tentang sekeptisisme yang dialami oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-munqidz min Al-dhalal* serta memaparkan skeptisisme yang bagaimana dan terhadap apa saja yang Al-Ghazali alami.

Bab *keempat* adalah lanjutan pembahasan dari bab ketiga namun memadukan serta menganalisa pemikiran imam Al-Ghazali tentang skeptisismenya yang tertuang dalam kitab *Al-munqidz min Al-dhalal*, menggunakan teori yang telah dijelaskan pada bab kedua hingga mendapatkan maksud dari pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-munqidz min Al-dhalal*

Bab *kelima* adalah bagian terakhir pada skripsi ini yang berisikan kesimpulan terhadap pemikiran skeptis Imam Al-Ghazali dalam buku *Al-munqidz Min Al-dhallal*, saran-saran dan penutup yang dilengkapi dengan daftar kepustakaan, daftar riwayat pendidikan penulis serta lampiran-lampira.

BAB II

SKEPTISISME DAN EPISTEMOLOGI ISLAM

A. Pengertian Skeptis dan Skeptisisme

Secara bahasa skeptis artinya ragu-ragu, sak wasangka. Dalam sejarah filsafat tepatnya pada pertengahan abad ke-5 sebelum Masehi, Ada sekelompok intelektual yang dikenal sebagai Sofis, yang merupakan bahasa Yunani untuk bijak atau intelektual. Tetapi alih-alih memahami sains, ia mengarah pada pemahaman yang menolak keberadaan beberapa fakta (relativisme), dan dalam keadaan yang paling parah, ia menolak kemungkinan memiliki pengetahuan lengkap tentang semua realitas.¹Skeptis adalah suatu keadaan meragukan, meragukan suatu keputusan, dalam keadaan tidak percaya. Skeptis ialah seseorang yang menunda mencapai kesimpulan karena ketidakpastian atau *evidensi* yang lebih baik. Skeptisisme berkisar dari ketidakpercayaan penuh dan menyeluruh dalam segala hal hingga keraguan *tentative* sekilas tentang cara pencapaian kepastian. Skeptisisme juga merupakan kesadaran bahwa kita tidak dapat mengetahui kenyataan.²

Skeptis berkisar dari tidak mempercayai secara keseluruhan sampai tidak percaya untuk sementara waktu dalam proses mencapai kepastian. Jenis-jenis pengetahuan tertentu misalnya (pengetahuan: tentang diri, dunia luar dan dunia Adi kodrati).³Skeptisisme berasal dari bahasa Yunani “*Skeptesthai*” yang berarti menguji, menyelidiki, mempertimbangkan. Skeptisisme merupakan pandangan filosofis yang berpendapat bahwa mustahil bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu secara absolut.

Setiap klaim pengetahuan dipertanyakan oleh skeptis karena mereka tidak puas dengan keadaan pengetahuan mereka saat ini dan masih mencari

¹Syarifuddin, Melacak Skeptisime dalam Islam Klasik, *Jurnal Refleksi* , vol. 22 no. 1, (Januari 2022). h. 56

²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, h. 1017.

³Jaja Nurjaman, Skeptisisme Al Ghazali, SKRIPSI, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2006. h. 33.

kebenaran. Pola pikir ini didukung oleh rasa perselisihan yang terus-menerus mengenai hal-hal penting. Skeptisisme dan ketidakpercayaan semuanya sangat erat kaitannya. Skeptis telah menciptakan dan menyempurnakan argumen untuk menyangkal teori dogmatis filsuf klasik, ilmuwan, dan teolog sejak jaman dahulu. Skeptis, misalnya, menyangkal rasionalitas Platonisme, Aristotelianisme, dan Stoicisme. Mereka menentang *skolastik* dan *Calvinisme* selama *Renaissance*. Skeptisisme menentang *Cartesianisme* setelah era Cartesian. Skeptisisme menentang *Kantianisme* dan *Hegelianisme* di era berikutnya. Skeptisisme dicirikan sebagai sikap skeptis, khususnya dalam kaitannya dengan masalah agama, selama Zaman Pencerahan, yang menyebabkan asosiasi skeptis dengan ateis.⁴

Dasar dari bentuk skeptisisme merujuk pada keyakinan bahwa pengetahuan tidak dapat dicapai dan bahwa setiap pencarian kebenaran tidak ada gunanya. Karena kelemahan kekuatan manusia, tidak mungkin mempercayai indra atau akal. Sementara itu, skeptisisme, bila digunakan secara umum, mungkin hanya berarti asumsi dan temuan yang menantang sampai dapat diuji secara memadai dan aman. Skeptisisme biasanya datang sebelum dan mempromosikan pemikiran filosofis. Skeptisisme ini berfungsi sebagai peringatan terhadap dogmatisme.⁵

Skeptisisme dapat dipahami sebagai: “*the theory that we do not have any knowledge (or almost no knowledge). We can not be completely certain that parctically any of our believe are true.*” maksudnya manusia sesungguhnya tidak memiliki ilmu pengetahuan yang utuh terhadap segala sesuatu hal, sehingga mereka pun tidak dapat mengklaim bahwa kepercayaan atau keimanan yang mereka miliki sesungguhnya mutlak benar.”

Dua tingkat skeptisisme dapat dibedakan. *Pertama*, skeptisisme global yang menyatakan bahwa manusia benar-benar bodoh atau tidak mengetahui apapun. *kedua* skeptisisme lokal, menyatakan bahwa sementara manusia dapat

⁴Ahmad Syaifulloh, Pengaruh Skeptisisme Terhadap Konsep World Theology dan Global Theology, *ISID Gontor*, Vol.11. no. 2 (2013), h, 215-216

⁵Misnal Munir, Skeptisisme Dalam Fisafat Barat Sejak Yunani Kuno Sampai Abad Modern, Artikel : *Filsafat UGM*. h. 10

mengetahui hal-hal, mereka tidak dapat mengetahui konsep metafisik seperti dunia luar, induksi, diri, dan kebebasan, antara lain. Dogmatisme, yang berasal dari istilah Yunani dogma, yang berarti pendapat atau kepercayaan, adalah kebalikan dari skeptisisme. Gagasan bahwa orang dapat mengetahui segalanya adalah inti dari dogmatisme.⁶

Dalam filsafat terdapat perbedaan antara skeptisisme metodis dan skeptisisme filosofis, yang membedakan mana skeptisisme sebagai metode dan skeptisisme sebagai doktrin, skeptisisme metodis merupakan pencarian pengetahuan yang benar dan tepat dengan cara meragukan pengetahuan-pengetahuan yang telah ada.⁷ Skeptisisme ini mengajarkan keraguan untuk dijadikan landasan dalam proses mencari kebenaran dari pengetahuan, cara ini merupakan bentuk dari antitesis terhadap epistemologi Islam.⁸

Seperti halnya epistemologi yang bersinggungan langsung pada pengetahuan, demikian juga dengan skeptisisme. Namun, kita akan mendapati beberapa pengingkaran serta keraguan pada pengetahuan, pengetahuan sendiri didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan yang benar dan dibenarkan. Terdapat beberapa tipologi dalam skeptisisme antaranya: Skeptisisme Argumentatif yaitu keraguan yang didasari oleh argumen dan logika, Skeptisisme Polemis dan skeptisisme Metodis, kalangan skeptis ini tidak mempunyai argumentasi sendiri dan juga tidak berselisih argumentasi pada yang lain.⁹ Skeptisisme memiliki ajaran-ajaran yang selalu berkembang, ajaran pertama doktrin meragukan segala sesuatu yang benar dalam pengetahuan, seperti yang dikatakan socrates: “*all that I really know is that I know nothing*”, ungkapan ini mengandung sifat meragukan kebenaran dari pengetahuan, ajaran yang kedua adalah serangkaian bahwa tidak ada yang pasti dari segala sesuatu. Sifat ini diajarkan oleh kaum skeptis akademik. Bagi

⁶Saidul Amin, Skeptisisme Terhadap Agama Dalam Filsafat David Hume 1711-1776, *Dalam Jurnal : Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 2. No 2, (2010), h. 213

⁷Goenawam Mohamad, *Plembik Sains*, Yogyakarta: IRCiSod 2021, h. 213

⁸Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama. Tt, h. 173.

⁹Ali Asgari Yazdi, *Sejarah Skeptisisme : Jatuh Bangun Paham Keraguan Atas Kebenaran*, Jakarta Sadra Press 2016, h. 2-3

mereka, semua informasi yang baik dan dapat diambil merupakan kemungkinan, sepertihalnya David Hume yang menilai asumsi yang pasti, seperti sebab dan akibat yang saling berhubungan, eksistensi Tuhan dan jiwa, semuanya tidak memiliki kepastian. Karena pengetahuan manusia yang terlihat memiliki unsur kepastian, ternyata hanya berasal dari pengamatan dan kebiasaan saja, keterbatasan ini lah yang menghalangi manusia dalam mencapai kepastian. Ajaran yang ketiga, keharusan dalam menjadikan manusia dalam mengukur segala sesuatu. Dengan ini, hilanglah semua pengetahuan yang dipastikan dan disepakati secara bersama, semua hanya pandangan dari masing-masing manusia saja, maka sejatinya pengetahuan itu tidak ada, karena manusialah yang menilai segalanya. Kalaupun ada, maka suatu individu tidak bisa memaksakannya kepada individu yang lain. Ajaran yang keempat, keharusan dalam menghindarkan diri dari penilaian kepada sesuatu, karena memberi penilaian kepada sesuatu hanya menimbulkan kesedihan. Ajaran kelima, untuk membangun suatu pengetahuan, memerlukan keragu-raguan yang kuat kepada segala sesuatu, seperti yang diungkapkan oleh Rene Descartes: “Apabila manusia selalu memiliki sikap ragu terhadap kebenaran, maka disaat itu juga, akan menemukan hal yang tidak diragukan”. Ajaran yang keenam, “Pengetahuan Obyektif tidak pernah ada”, pandangan yang dikembangkan oleh filsuf Jerman yaitu Friedrich Nietzsche dan disepaki oleh tokoh-tokoh postmodernisme, mereka menilai ilmu pengetahuan merupakan aktivitas manusia, yang memiliki justifikasi terhadap perannya masing-masing dalam kehidupan, dan bukan malah menjadi setandar benar atau salah, karena bagi mereka tidak ada standarisasi untuk menilai ilmu pengetahuan.¹⁰

B. Pengertian Epistemologi Islam

Kata Yunani *episteme* dan *logos* adalah asal mula epistemologi. Pengetahuan adalah episteme, sedangkan teori, deskripsi, atau penalaran adalah logos. Epistemologi ialah teori yang berkaitan dengan pengetahuan,

¹⁰Ahmad Syaifulloh, Pengaruh Skeptisisme Terhadap Konsep World Theology dan Global Theology, *Jurnal ISID Gontor* . vol.11. no. 2, (2013), h 16-19

karena dalam filsafat, logo pengetahuan dikenal sebagai teori. Kata *episteme* dan *logos* memiliki akar yang sama, seperti yang dijelaskan Dagobert D. Runes dalam *Dictionary of Philosophy*. Epistemologi memperoleh makna berikut dari akar-akar ini. Rumusan: Epistemologi merupakan subbidang filsafat yang mempelajari asal-usul, prinsip, dan penerapan ilmu. Epistemologi karya Profesor Dr. Harun Nasution tentang filsafat agama sebagai berikut: “Epistemologi adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang apa itu ilmu dan bagaimana mendapatkannya Epistemologi adalah kata Yunani untuk pengetahuan”.¹¹

Tajuddin & Farhan (2021) menyatakan bahwa epistemologi terbentuk dari dua kata yang berasal dari kata Yunani, *episteme* memiliki arti pengetahuan serta *logos* memiliki arti pengetahuan sistematis. Oleh karena itu epistemologi bisa diartikan pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan.¹²Teori ilmu pengetahuan Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas terkait disiplin kefilosofan yang membahas hakikat, ruang lingkup dan batasan-batasannya. Epistemologi terkadang disebut sebagai logika, yakni ilmu tentang berpikir. Akan tetapi terdapat perbedaan antara logika minor dan mayor. Logika minor membahas tentang struktur berpikir serta dalil-dalinya, sedangkan logika Mayor membahas hal pengetahuan, kepastian, kebenaran yang memiliki ruang lingkup yang sama dengan epistemologi. Memang berpikir secara logis bukan berarti berpikir secara kritis. Penalaran yang telah teratur sedemikian rupa mungkin saja tidak mengandung kebenaran dan kepastian.¹³

Sebagian pakar menempatkan epistemologi sebagai filsafat kritis yang bertugas untuk mencari sumber dari kebenaran serta bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Ewing menyebut ada empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab yaitu: bagaimanakah mendapatkan kebenaran? Apa

¹¹Miska Mihammad Amien, *Epistemologi islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Universitas Indonesia : UI Press 1983, h 1-2.

¹²Ahmad Tajuddin Arafat, Ibnu Farhan, Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan islam, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, vol, 13. No, 2 (2021), h, 220-221

¹³Zainun Kamal, *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof*,jakarta; PT Raja Grafindo Persada 2006, h, 203-204.

perbedaan antara pengetahuan dan keyakinan? Mampukah kita mengetahui segala sesuatu dengan pasti?, sedangkan pertanyaan utama epistemologi adalah apakah kebenaran itu? Bila tugas dari filsafat adalah upaya mencari sebab musabab awal dan akhir atau terdalam, maka epistemologi menggali gejala pengetahuan manusia melalui sebab musabab awal. Sedangkan gejala pengetahuan melalui sebab musabab akhir dipelajari oleh filsafat ilmu pengetahuan.¹⁴

Objek material epistemologi ialah pengetahuan sedangkan formalnya ialah esensi pengetahuan. Keharusan dari pengetahuin itu mempunyai subjek yang berfungsi untuk mengetahui suatu objek yang berbentuk kesadaran terkait sesuatu. Etimologi ilmu hanyalah pengetahuan belaka, semuanya pengetahuan terkait apa pun dan dalam bentuk universal. Makna dari ilmu ini kemudian disebar guna merujuk kepada seluruh pengetahuan yang sistematis. Sebenarnya konsep sains tidak jauh berbeda dengan pengetahuan; meskipun demikian, ia memiliki batasan pada topik non-fisik seperti metafisika. Pengetahuan filosofis terorganisir dan metodis, tetapi itu bukanlah sains menurut epistemologi Barat atau Islam.

Kata *al-ma'rifah* sendiri digunakan untuk menunjukkan penggunaan kata *Ilm*(ilmu), meskipun *nazhariah al-ma'rifah* sering digunakan untuk menggambarkan epistemologi sains Islam itu sendiri. Akibatnya, kata *ma'rifah* mengacu pada ketidakpastian pengetahuan manusia, sedangkan kata *ilm*, atau pengetahuan, menunjukkan kejelasan. Epistemologi Islam menganalisis sains dari sudut pandang Islam karena perspektif dan epistemologi Islam berpegang teguh pada metodologinya, yang telah divalidasi sepanjang sejarah sains.

Epistemologi Islam telah dipelajari secara luas dalam karya-karya tentang berbagai topik, termasuk diri dan jiwa manusia, sains, pengetahuan, pemahaman, proporsi logis, dan pola pikir. Ilmu Islam juga, dari sudut pandang epistemologis, ilmu tentang Allah dan segala yang diciptakan-Nya, serta mengajarkan ilmu itu kepada orang lain agar mereka dapat memahami

¹⁴Akhmad Sidiq, *Epistemologi Islam : Argumen Al Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*, Depok : Kencana 2017, h. 2.

dirinya sendiri. Tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu (umum) non-agama dari sudut pandang epistemologi Islam. Sains ialah pengetahuan yang bersumber dari satu sumber dan kemudian berkembang seiring dengan bidang objek, baik objek material maupun objek formal, dari zaman dahulu sampai sekarang, beserta fenomena alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Islam menjelaskan, epistemologi tidak bertumpu pada manusia melainkan pada Allah, Allah merupakan sumber pengetahuan dan seluruh kebenaran. Meski demikian posisi manusia tidak dikesampingkan dan justru manusia memiliki peran penting sebagai pencari ilmu.¹⁵Sebenarnya jalan rasional serta empirik adalah dua hal yang sah dalam epistemologi islam, bahkan menjadi cara penting dan permanen pada epistemologinya. Tetapi, ada karakteristik tersendiri dalam epistemologi islam yang membedakannya dengan epistemologi barat, adalah dengan memasukan ajaran normatif agama yang menjadi prinsip pada epistemologi islam, Wahyu (al-Quran serta Hadits) yang menjadi peran penting sebagai pemberi inspirasi, mengarahkan juga menjadi penentu arah kajian sains islam yang harus ditujukan.¹⁶

Mukti Ali menyatakan bahwa “dalam mempelajari dan memahami Islam terdapat tiga cara yang jelas yakni naqli (teradisional), aqli (rasional), dan kasyfi (mistis)”. Ketiga pendekatan tersebut telah ada dalam pola pemikiran Rasulullah SAW dan terus dipergunakan. Yang kemudian oleh para ulama Islam ketiga metode tersebut dalam operasionalnya lebih dikenal dengan sebutan pendekatan *bayani*, *Irfani* dan *burhani*.¹⁷

1. Aliran Dalam Epistemologi Islam

a. Epistemologi *Bayani* (Retorika)

Bayani merupakan bahasa arab yang memiliki arti penjelasan, epistemologi bayani merupakan metodologis pemikiran yang

¹⁵Hikmah, Epistemologi Ilmu Dalam Prespsktif Islam, *Jurnal Akademika*, vol 15. no. 2,(2021), h.33-35.

¹⁶Mochamad Hasyim, Epistemologi Islam : Bayani, Burhani, Irfani, *Jurnal: Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama islam*, vol, 3 no, 2 (2018), h, 219-220

¹⁷ Umi Hani, *Pengantar Studi Islam*, (Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin, 2022), h, 112

berbasis pada teks dan juga mengandalkan akal sebagai alat untuk memahami serta mendapatkan kebenaran melalui referensi utama (teks). Metode bayani adalah model model berfikir yang memiliki basis terhadap teks, yang memiliki daulat penting untuk menentukan arah kebenaran. Adapun peran akal hanya mengontrol dan mengamati hubungan antara makna dan wacana.¹⁸

Corak epistemologi bayani seperti pola pikir Fikih dan kalam, keotoritasan teks membentuk pola pikir keislaman menjadi mainstream dan dominan, sehingga pola pikir keagamaan Islam dengan model bayani menjadi kaku dan sukar. Dalam hal ini epistemologi tekstual lebih diutamakan ketimbang epistemologi kontekstual dan spiritual, dan nalar epistemologi bayani juga menaruh kecurigaan terhadap akal pikiran, sebab dianggap mampu menjauhi kebenaran dari teks, namun dalam hal ini bukan berarti akal pikiran tidak memiliki peran, ia tetap digunakan berdasarkan batasan pengatur saja, bukan sebagai alat untuk mencari kausalitas melalui analisis keilmuan yang tepat.¹⁹

b. Epistemologi *Burhani*

Berbeda dengan bayani yang berkaitan pada teks suci, burhani lebih mengandalkan kemampuan rasio melalui dalil-dalil logika. Burhani melahirkan pengetahuan lewat prinsip logika lewat pengetahuan sebelumnya yang diakui kebenarannya, maka sumber pengetahuan burhani merupakan rasio, bukan pada teks ataupun intuisi, epistemologi burhani lebih menekankan potensi yang telah diberikan kepada manusia secara naluriyah, inderawi, dan konseptualisasi, akal memiliki fungsi dan peran sebagai alat untuk analitik dan kritis bagi epistemologi burhani. Epistemologi burhani menggunakan pendekatan ilmiah untuk memahami agama dan

¹⁸Hikmah, Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Akademika*, vol 15. No. 2, (2021), h, 37

¹⁹Nur Lailatul Musyafa'ah, Filsafat Epistemologi Islam Muhammad Abid Al-Jabiri, *Jurnal AL-AFKAR: Jurnal Kajian Keislaman*, Edisi XVII, Tahun ke 2, (2009), h, 18

fenomena keagamaan, karna menggunakan rasio, epistemologi burhani juga mampu menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, filsafat serta bahasa.²⁰ Kebenaran dalam metodologi burhani ini sama dengan apa yang dipragakan oleh keilmuan yunani yang memiliki landasan empirik. Kebenaran perlu dibuktikan secara empirik serta diakui melalui penalaran logis.

c. Epistemologi *Irfani*

Epistemologi *irfani* adalah sebuah pengetahuan yang didapat menggunakan intuisi, atau yang disebut sebagai pengetahuan *ma'rifah*. Model pengetahuan ini berasal dari dalam tanpa melibatkan aspek luar, epistemologi ini berbeda dengan bayani yang dikembangkan serta dijadikan alat untuk keilmuan-keilmuan islam pada umumnya, dan berbeda juga dengan burhani yang digunakan oleh para filosof.

Pada epistemologi *irfani* pengetahuan tidak berdasarkan pada teks sepertihalnya *bayani*. namun berdasarkan pada intusi, maka pengetahuan *irfani* bukan diperoleh dengan menganalisis teks tetapi diperoleh dengan olah ruhani, dimana melalui kesucian hati berharap Tuhan dapat memberikan pengetahuan secara langsung, melalui pikiran lalu dikonsep dan diamankan kepada orang lain dengan logis.²¹

2. Landasan Pengetahuan Menurut Epistemologi Islam dan Barat

Islam dan Barat memiliki pendekatan yang berbeda dalam pembentukan pengetahuan karena menurut epistemologi Islam, pengetahuan dapat diperoleh melalui tiga saluran yang berbeda: indra, akal, dan hati. Indera digunakan sebagai alat observasi (*bayani*), pikiran digunakan sebagai cara penalaran atau argumentasi (*burhani*), dan hati digunakan sebagai metode intuisi (*irfani*). Ketiganya memiliki pendekatan

²⁰Mochamad Hasyim, Epistemologi islam (Bayani, Burhani dan Irfani), *Jurnal Al-Murabbi*, vol, 3, no, 2 (2018), h, 225

²¹Muhammad Ulil Abshor, Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik), *Jurnal At-Tibyan*, vol, 3 no, 2 (2018), h,253.

yang beragam. Melalui panca indera, seseorang mampu mendapat objek-objek inderawi dengan observasi, dengan akalnya seseorang bisa menangkap hal-hal spiritual dan metafisik, dengan cara menarik kesimpulan mengenai sesuatu yang belum diketahui melalui sesuatu yang telah diketahui, dan merefleksikan penelitian terkait alam semesta sehingga dapat mengetahui Tuhan beserta hal-hal gaib lainnya, dengan metode intuitif hati bisa mendapatkan objek-objek spiritual secara langsung. Sekalipun akal dan hati sama-sama dapat menangkap objek spiritual, terdapat perbedaan secara metodologis antara keduanya, akal meraihnya dengan kesimpulan sedangkan intuisi meraihnya secara langsung.²²

Sedangkan menurut epistemologi barat ilmu pengetahuan hanya bisa digapai menggunakan indra dan akal, indra sebagai penghubung antara manusia dan hal-hal material, pengetahuan indrawi sendiri memiliki sifat segmental, karena terdapat perbedaan antara indra yang satu terhadap yang lainnya, jadi pengetahuan indrawi terbatas oleh sensitivitas pada organ-organ tertentu. Sedangkan akal, digunakan sebagai alat untuk mendapatkan objek dari pengetahuan, sejatinya sumber pengetahuan akal tidak mengingkari kemampuan indra dalam menggapai pengetahuan, pengalaman indera dibutuhkan sebagai alat perangsang akal sehingga akal dapat bekerja. Akan tetapi bukanlah indra yang mampu memberi ilmu pengetahuan, namun akal yang telah menemukan objek sehingga dapat menyimpulkan sesuatu yang disebut pengetahuan, karena dalam hal ini, indra hanya digunakan untuk memperoleh suatu bahan yang belum jelas, dan tugas akal mengolah bahan tersebut hingga berbentuk pengetahuan yang benar,²³

Ilmu pengetahuan di barat memiliki corak epistemologi tersendiri yang berbeda dari pengetahuan yang berkembang di peradaban lainnya. Karena

²²Muhammad Kosim, Ilmu Pengetahuan Dalam islam: Prespektif Filosofis-Historis, *Jurnal: Tadris*, vol, 3, no, 2 (2008), h, 126

²³Usman Syihab, *Sekitar Epistemologi islam: Memahami Bangunan Keilmuan Dalam Krangka Worldview Islam*, Yogyakarta: Bildung, 2021, h, 23-26

epistemologi pengetahuan Barat bercorak rasional dan empirik yang memisahkan hal-hal yang berbentuk irasional dan non rasional. Hal ini karena epistemologi barat terbentuk dari aliran-aliran filsafat Yunani kuno yang sangat berpengaruh pada pembentukan corak epistemologinya, sehingga epistemologi barat sepenuhnya bertumpu pada ide-ide filsafat yang berkembang tanpa dilandasi oleh corak keagamaan sama sekali.

BAB III

RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI

A. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan

Nama kecil Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di kampung kecil bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan Al-Ghazali wafat pada tahun 505 H / 1 Desember 1111 M¹, kemudian setelah ia berumah tangga dan mendapatkan seorang putra laki-laki yang bernama Hamid, maka beliau dipanggil abu Hamid (bapak si Hamid). Mengenai sebutan Al-Ghazali berasal dari nama desa tempat lahir, yaitu Gazalah. Sebab itu sebutanya iyalah Al-Ghazali (dengan satu “z”). Dan sebagian pendapat mengatakan bahwa nama Al-Ghazali berasal dari pekerjaan sehari-hari yang ditekuni oleh ayahnya, yaitu seorang penenun yang dinamakan “gazzal”. Sehingga dari hal tersebut beliau dipanggil Al-Ghazzali (dengan dua “z”).²

Al-Ghazali lahir di sebuah kota yang mempunyai keragaman paham keagamaan. Walaupun secara mayoritas didiami oleh masyarakat Islam Suni, dan dihuni Muslim Syiah dan Kristen. Ayahnya dianggap memiliki jiwa religius yang besar meski menjalani kehidupan yang sederhana. Dinyatakan bahwa ayahnya sangat mencintai pendeta dan merupakan peserta pengajian yang sangat berhati-hati. Dia bahkan sering memberikan hasil jerih payahnya kepada pendeta sebagai tanda simpati.³

Al-Ghazali memiliki saudara kandung yang bernama Ahmad, mereka berdua diasuh oleh seorang sufi salah satu temen dekat dari ayahnya.

¹Abdul Muhaya, *Konsep Wahdat Al-Ulum Menurut Imam Al-Ghazali (W.1111 M)*, IAIN Walisongo, 2014, h, 23-24

²Zainal Abidin Akhmad, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 27-28.

³Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002, h. 29.

Berkaitan dengan karakter dan kepribadian ayah Al-Ghazali sejarah tidak memberikan informasi kepada kita, namun dari fakta yang ada bahwa ayah Al-Ghazali yang sangat mengagungkan pribadi religius dan ilmiah itu berdoa kepada Allah agar dikaruniai seorang anak yang kelak tumbuh menjadi seorang orator ulung. Karena sang putra diberi kesempatan yang tidak dimiliki ayahnya, Al-Ghazali memperoleh dorongan psikologis yang kuat dari ayahnya dan hasrat ingin mendapatkan pengetahuan yang lebih besar dan membersihkan topik agama, tetapi dalam bentuk yang berbeda.⁴

Ayah beliau wafat ketika Al-Ghazali masih, kemudian ayahnya menitipkan Al-Ghazali dan adiknya kepada seorang temanya, kepergian ayahnya hanya meninggalkan sedikit harta dan satu pesan kepada temanya seorang sufi:

“Saya bercita-cita untuk belajar menulis, untuk itu saya berharap agar anda sudi mewujudkan cita-cita saya itu kepada kedua anak saya”

Sang sufi itu sangat memegang kuat wasiat yang diberikan kepadanya. Untuk itu, beliau begitu teliti memperhatikan kepentingan pengetahuan dan moralitas kedua anak itu, dia berkata kepada Al-Ghazali dan Akhmad:

“Ketahuilah bahwa saya telah membiayai Anda sesuai dengan dana kalian berdua yang dititipkan kepada saya. Kalian tahu bahwa saya adalah orang yang fakir dan hidup mengasingkan diri sehingga saya tidak punya harta benda yang bisa dipergunakan untuk membiayai kalian. Untuk itu, saya sarankan agar kalian berdua pergi ke madrasah sebab kalian berdua adalah orang yang menuntut ilmu fiqih semoga kalian berdua bisa berhasil sesuai dengan bekal yang kalian miliki”.

Al-Ghazali kecil mula-mula belajar berbagai keilmuan di Thusi pada Syekh Ahmad bin Muhammad Al-Razakani (orang tua asuh Al-Ghazali), kemudian ia berpindah ke Jurjan untuk lebih mendalami ilmu pada Imam Abi Nasar Al-Isma'ili. Setelah mempelajari beragam ilmu di Jurjan maka ia berpindah ke Nishapur untuk menimba ilmu pada Imam Dhiya al-Din Al-

⁴Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al Ghazali*, Solo: CV, Pustaka Mantiq, 1993, h, 18.

Juwaini Direktur madrasah al-Nidzamiyah ketika itu. Dalam tempaan imam Al-Juwaini inilah Al-Ghazali mendalami fiqih, madzhab, Ushul fiqih, ilmu kalam, filsafat hingga ajal memisahkan keduanya. Di Naisabur ini Al-Ghazali tampak kecerdasannya, mendalam pengamatannya, kuat hafalannya, dapat menyelami makna secara mendalam dan cakap dalam berdebat.

Al-Ghazali meninggalkan Naisapur menuju Muasqah pada tahun 478 A.D. setelah Imam Haramain meninggal, tinggal di sana sampai dia dipekerjakan sebagai guru di Madrasah pada tahun 484 A.D. Pada tahun 1091, Al-Ghazali diundang oleh Perdana Menteri Nizam Muluk (dari pemerintahan Saljuk), dan dia disambut di pertemuan para profesional ilmiah. Para ahli yang hadir kemudian mengakui keagungan dan ketinggian ilmu Ansari ketika puncak ilmunya terungkap dalam pidatonya. Al- Ghazali akhirnya diangkat menjadi guru besar (profesor) di Akademi Nizamiyah di Bagdad tahun 484/1091 M oleh Menteri Nizam Al Muluk.

Al-Ghazali kemudian menghabiskan empat tahun mengajar di akademi. Ansari menyelesaikan studi Talimiyah, tasawuf, teologi, dan filsafat di lokasi ini. Dia juga seorang penulis yang produktif. Al-Ghazali adalah seorang profesor di Universitas Nizamiyah dan menarik perhatian baik dari murid lokal maupun jauh, yang menyebabkan dia menghindari keramaian. Dia menghabiskan sepuluh tahun di pengasingan, pindah dari Damaskus ke Yerusalem, Mekah kembali ke Damaskus, dan kemudian kembali ke Bagdad.⁵ Setelah masa pengasingan spiritual yang berlarut-larut, di mana Ansari percaya bahwa "Sufi adalah orang-orang yang menempuh jalan menuju Tuhan dengan cara yang benar dan langsung," dan di mana dia juga merasa bahwa mereka telah mencapai puncak kebenaran spiritual, Al-Ghazali memikirkan kembali kemerosotan moral dan teologis umat Islam saat itu. Itu. Al-Ghazali secara kebetulan diundang untuk mengajar di madrasah Nizamiyah di Nasabur pada tahun 1905 oleh Fakhr al-Mulk, pemilik istana Nizam Al Mulk di Khurasan. Al Ghazali menghabiskan hanya sekitar lima tahun di Nasabur,

⁵Ahmad Atabik, Telaah Pemikiran Al Ghazali Tentang Filsafat, *Jurnal: Fikrah*, Juni 2014, vol, 2 h. 22-23.

namun, sebelum berangkat ke Tus pada tahun 1110 M. Al-Ghazali mendirikan madrasah untuk para sarjana studi agama dan khanaqah atau Sufi bira untuk spesialis Sufi di wilayah ini. Dia menjalani sisa hari-harinya mengajar tasawuf dan agama lain di lokasi ini. Seiring dengan peningkatan pertumbuhan dan perkembangan spiritual seseorang.⁶

Menurut pandangan Lutfi Jumu'ah kedudukan Al-Ghazali semakin tinggi di kalangan penguasa itu dengan pandangan pesimis, karena dianggapnya ke sarjanaan yang sudah dicapainya jatuh merosot di bawah kekuasaan penguasa. Nasib yang tidak jauh berbeda sudah dialami oleh para filsuf sebelum Al-Ghazali dan para sarjana sesudahnya. Memang demikian itu pengetahuan yang menjadi terikat dan hilang kebebasannya kalau sudah dicampuri oleh tangan penguasa, tapi dengan demikian nasib Al-Ghazali dan ilmu-ilmu yang sudah dimilikinya, tidaklah seluruhnya benar. Yang jelas dapat kita lihat Al-Ghazali dengan kedudukannya justru dia dapat menguasai jalannya pemerintahan menurut aliran fikirannya. Pemerintahan Abbasiyah yang tadinya di zaman Khalifah Makmun pada awal abad ke-3 H dipengaruhi oleh aliran Mu'tazilah, dan kemudian masuk pula pengaruh falsafah Yunani, telah dapat dikembalikan oleh Al-Ghazali pada ajaran Islam murni.⁷

B. Karir dan Kiprah Al-Ghazali Dalam Pemerintahan

Pada tahun 475 hijriah Al-Ghazali dinobatkan menjadi dosen di bawah pimpinan gurunya Imamul Haramain, kemudian Al Ghazali dipercaya untuk menggantikan jabatan gurunya sebagai maha guru dan president universitas.

Terjadi suatu peristiwa menyedihkan, ketika meninggalnya Imamul Haramain pada tahun 179 hijriah atau 1058 Masehi. Untuk mengganti jabatan Rektor yang terbuka ini, maka tidak ada pilihan lain bagi Perdana Menteri Nizham Al Mulk selain Al-Ghazali. Waktu itu usia Al-Ghazali mencapai 28 tahun, usia yang sangat muda dalam karirnya. Namun demikian beliau bisa

⁶ Achmad Khudori Soleh, *Tarjamah dan Pengantar Skeptisisme Al Ghazali*, Malang: Maliki Press, 2009 h. 19

⁷Jaja Nurjaman, *Skeptisisme Al Ghazali*, SKRIPSI, (Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga), 2006, h. 21.

membuktikan kecakapannya yang luar biasa sehingga Perdana Menteri tertarik padanya.

Menurut Muhammad al-Bahiy bahwa nama Al-Ghazali sebagai pimpinan aliran Asy'ariyah muncul menggantikan nama besar gurunya (Imam Haromain). Di dalam urutan-urutan nama pemimpin utama dari aliran itu Al-Ghazali menduduki urutan yang ketiga sesudah nama pembangunnya yang pertama, Abu Hasan Al-Asy'ari, yang kedua Imam Al-Haromain jika kedua pimpinan yang mendahuluinya hanyalah menghadapi kaum Mu'tazilah, maka pada masa kepemimpinan Al-Ghazali menghadapi lawan yang lebih besar lagi, yaitu kaum falsafah yang sangat menjunjung falsafah-falsafah Yunani melebihi dari ajaran Islam. Perlawanan dibukanya semenjak dari Naisabur terus ke Muas'kar hingga ke Baghdad dan akhirnya dihimpunnya menjadi suatu buku yang terkenal dengan nama *Tahafut al-Falasifah* atau tersesatnya kaum falasifah.

Reputasi beliau yang sedemikian rupa menjadikan beliau terpilih oleh Nizamul mulk untuk mengajar di madrasah Nizamiyah. Beliau menuju ke sana pada tahun 484 Hijriyah. Sedang umur beliau pada waktu itu 34 tahun. Di Baghdad beliau disambut dengan sambutan yang luar biasa, hal ini karena nama beliau sudah lebih dulu terkenal di sana. Al-Ghazali di kota bagdad diberi penghargaan luar biasa yang lebih besar dari yang diberikan kepada raja, pejabat, dan menteri. Bahkan seperti yang diucapkan oleh As-Subki yang dikutip dari keterangan Abd Ghafir Alfarisy yang pernah hidup sezaman dengan Al-Ghazali, bahwa setelah berhasil mencapai reputasi keimanan di irak juga demikian. Mufti dan guru besar negara tertarik pada imam Al-Ghazali, maka beliau diundang supaya pindah ke Mu'askar. Al-Ghazali diminta menjadi Guru Besar yang memberikan pengajian tetap sekali dalam dua minggu di hadapan para, pembesar dan para ahli, disamping kedudukannya sebagai penasihat Agung dari Perdana Menteri.⁸

⁸Jaja Nurjaman, "*Skeptisisme Al Ghazali*", (SKRIPSI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2006, h. 19-21

Setelah berlarut dalam jabatan serta telah cukup banyak dinaungi oleh ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi, pada masa sekaranglah Al-Ghazali banyak menulis karya-karya ilmiah serta filsafat. Akan tetapi justru keadaan yang seperti ini tidak cukup membuat tenang hatinya. Di kondisi inilah mulai timbul keraguan didalam hatinya, banyak pertanyaan-pertanyaan baru yang bermunculan kepada dirinya sendiri. Seperti, apakah ini ilmu pengetahuan yang sejatinya ? apakah ini kehidupan yang diinginkan Allah ? mungkinkah ini jalan hidup yang diridhai Tuhan ?. Berbagai pertanyaan muncul dari dirinya sendiri dan dari hati sanubarinya, dan pada fase inilah Al-Ghazali mulai meragukan daya serap Indra dan olahan akal. Hingga pada akhirnya Al-Ghazali memutuskan untuk menyingkir dari jabatannya dan kursi kebesaran ilmiahnya, dan kemudia mulai melakukan perjalanan sepiritualnya dari Baghdad menuju Mekkah lalu ke Damaskus ia tinggal disini dengan tujuan untuk beribadah, saat inilah mulai muncul ketentraman pada dirinya, dan disini jugalah Al-Ghazali tidak hanya mengandalkan akal semata-mata tetapi juga menyertakan kekuatan nur yang diberikan tuhan kepada setiap manusia yang selalu mencari kebenaran.⁹

C. Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang pemikir dan filsuf Muslim yang terkenal. Saat menjabat di negara di Mu'askar atau seorang profesor di Bagdad, beliau berjuang untuk menemukan realitas dari apa yang dia miliki, al-Ghazali terus bereksperimen dengan menulis dan mengarang sepanjang hidupnya.¹⁰ Al-Ghazali adalah seorang filosof muslim yang cukup terkenal yang memberikan kontribusi signifikan dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Al-Ghazali juga mampu menempa sintesis baru antara kutub-kutub kesadaran beragama kaum sufi yang berlebihan, dengan merekonstruksi struktur-struktur keagamaan sesuai dengan keyakinan pribadinya.¹¹

⁹Devi Syukri Azhari, Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali, *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 4 no 2, (2021), h, 273

¹⁰Ahmad Zaini, Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, STAIN Kudus, vol, 2 no, 1, (2016), h. 152.

¹¹Sufyan Mubarak, Riwayat Hidup dan Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Maskawaih, *Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah dan Hukum*, vol. 1, no. 1, (2020), h, 56

Warisan Al-Ghazali menunjukkan bakatnya sebagai penulis sukses. Setelah dia mulai memiliki pertanyaan skeptik di Nishapur, Al-Ghazali terus menulis sepanjang hidupnya sambil melayani sebagai penasihat kerajaan dan profesor di Bagdad. Banyak tulisannya menjangkau banyak bidang studi yang berbeda, seperti : filsafat, tasawuf, Ilmu kalam, akhlak dan fiqh, diantara karya-karya Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Di Bidang filsafat antara lain :
 - 1). *Maqosidu al-Falasafah*
 - 2.) *Tahafut al-Falasafah*
 - 3). *Al-ma'rif al-Aqliyah*
 - 4). *Mizan al-Amal*
 - 5). *Mahkum al-Nadhar*
 - 6). *Mi'yarul-Ilmu*
- b. Di Bidang menghidupkan agama :
 - 1). *Ihya Ulumuddin*
 - 2). *Al munqidz min al-Dhalal*
 - 3). *Minhaj al-Abidin*
- c. Di Bidang akhlak dan tasawuf :
 - 1). *Ihya ulumuddin*
 - 2). *Mizan al-Amal*
 - 3). *Kimiya al-Saadah*
 - 4). *Kitab al-A'rabin*
 - 5). *At-Tibru al-Masbuk Fi al-Ushul*
 - 6). *Al-Mustashfa Fi Aushul*
 - 7). *Misykat al-Anwar*
 - 8). *Ayyuha al-Walad*
 - 9). *Al-adab Fi al-Din*
 - 10). *Ar-risalah al-Walad*
- d. Di Bidang politik dan pemerintahan:
 - 1). *Al-mustazkir*
 - 2). *At-Tibru al-Masbuk Fi al-Nashihati al-Mulk*

- 3). *Sirru al-Alamin*
- 4). *Faatuna al-Ulum*
- 5). *Al-iqtisgad Fi al-I'tikad*
- 6). *Sulukum al-Sulthanan*

Diantara karya-karya tersebut, yang paling masyhur dan paling banyak menjadi pembahasan antara lain:

1. *Al-Munqidz min Al-Dhalal* (pelepas dari kesesatan)

Buku itu membahas refleksinya tentang kehidupan, studinya, dan keraguannya tentang keyakinannya. Sikap Al-Ghazali terhadap empat kelompok pencari kebenaran juga dijelaskan, yang sangat berkorelasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Al-Ghazali memosisikan dirinya sebagai mutakalimin, Batiniyah, filosof dan sufi.

2. *Maqasid al-Falasafah* (tujuan para filosof)

Buku ini merupakan karya pertamanya yang ditulis sewaktu usia 25 tahun, dan pembahasannya mengenai filsafat yaitu, Ke-Tuhanan, Fisika dan Logika.

3. *Tahafutu al-Falasafah* (kesesatan para filosof)

Buku ini dikarangnya ketika Al-Ghazali masih di Baghdad, ketika kekacauan pikiran yang sangat hebat masih melanda dirinya diusianya 35-38 tahun. Buku ini berisi keritikan yang tajam terhadap filsafat, yang beliau terangkan satu persatu.¹²

4. *Ihya Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu agama)

Buku yang buku yang ditulis pada usia 50 tahun dan merupakan karya tasawuf ini memberikan pengetahuan tentang Islam. dimaksudkan

¹²Sufyan Mubarak, Riwayat Hidup dan pemikiran Al ghazali dan Ibnu Maskawaih, *Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 1 no. 1, (Juni 2020), h, 8

untuk mengembangkan hati dan pikiran. Buku pertama Ansari tentang etika adalah buku ini, buku itu adalah ensiklopedia etika dan filsafat sufi, kata Sayed Amir Ali. Buku terbesar dari jenisnya, terkenal tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di Eropa dan sekitarnya. Itu ditulis selama beberapa tahun di beberapa lokasi, termasuk Suriah, Yerusalem, dan Hijaz. Dia menjadi terkenal sebagai ilmuwan berkat buku ini, yang meningkatkan pengaruhnya baik di masyarakat Islam maupun non-Islam. Dari empat jilid, jilid 1 dan 2 menjelaskan secara rinci tentang persyaratan agama dan prinsip-prinsip Islam yang signifikan sehubungan dengan hukum Syariah. Pembahasan tarekat dan ma'rifah, atau doktrin tasawuf, dimulai pada jilid 3. Jilid 4 membahas topik-topik yang berkaitan dengan pembentukan akhlak terpuji.¹³

D. Gambaran Umum Kitab Al-Munqidz Min Al-Dhalal

Kembalinya Al-Ghazali ke Universitas Nizamiyya untuk mengajar kedua kalinya (499–503 M), dia menulis Kitab Al-Munqidz min al-Dhalal. Dia menulis Al-Munqidz sebagai tanggapan atas permintaan salah satu temannya untuk mengklarifikasi tujuan dan rahasia sains dan untuk menghilangkan kesenjangan doktrinal antara sekolah pencari kebenaran yang ada saat itu, menurut ungunya dalam kata pengantar buku ini. Selain itu, ketidaksepakatan Al-Ghazali menjadi inspirasi lain untuk memproduksi buku ini. Mengklarifikasi bagaimana dia terjun ke doktrin dasar setiap sekte pencari kebenaran untuk akhirnya merinci setiap teknik yang digunakan oleh para filsuf dan mengidentifikasi setiap bias. membodohi orang.

Buku ini bisa dianggap sebagai otobiografi yang mencatat perjalanan epistemologis sang imam dalam mencari kebenaran hakiki. Tak perlu dikatakan bahwa buku ini ialah sumber yang sangat baik untuk menentukan teori skeptisisme yang ia kembangkan setelah mengkeritik ilmu filosof yang lebih tua dalam *Tahafut al-Falasifah*. Selain itu, buku ini dapat

¹³Sufyan Mubarak, Riwayat Hidup dan pemikiran Al ghazali dan Ibnu Maskawaih, *Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah dan Hukum*, vol. 1 no. 1, (juni 2020), h, 65-67.

menghilangkan miskonsepsi tentang al-Ghazali yang selama ini dipegang oleh sebagian orang. Misalnya, klaim yang dipinjam Al Ghazali dari filsafat yang lebih tua dalam bukunya (*kalam awa'il*).

Al-Ghazali menjawab dengan mengatakan bahwa sementara banyak istilah yang dianggap sebagai *kalam awa'il* diambil langsung dari teks-teks agama (*kutubal-Syar'iiyyat*), banyak yang lain adalah hasil pemikirannya sendiri dari buku Tasawuf. Al-Ghazali tidak sepenuhnya membantah tuduhan yang dilontarkan dalam pernyataan sebelumnya. Bahkan secara tidak langsung, Imam mengakui bahwa sebagian pendapatnya dipengaruhi oleh filsafat. Dia menggarisbawahi bahwa satu-satunya hal yang dapat diukur dalam bidang pengetahuan adalah kebenaran untuk menjelaskan mengapa demikian. Sudut pandang ini tidak dapat diabaikan atau ditinggalkan jika hanya muncul dalam karya-karya para filosof, didukung oleh logika, dan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.¹⁴

Terdapat faktor internal dan eksternal dari kronologis dan sosiologis yang membuat Al-Ghazali mencoba untuk menggali hakikat segala sesuatu sehingga menimbulkan sikap skeptis pada dirinya, ia mengakui adanya faktor internal pada saat ia terlalu cenderung terhadap intelektual alamiah demi mencari makna pasti dalam segala sesuatu. Dan faktor eksternalnya adalah ia hidup di kalangan maraknya mazhab pemikiran dan kelompok keagamaan pada masyarakat Islam, sehingga mereka memiliki metode pemahaman yang berbeda-beda dan mengklaim kelompoknya lah sebagai yang benar dan selamat. Pada saat inilah sikap skeptisme pada diri Al Ghazali mulai memuncak, ia melihat bahwa keberagaman agama dan keimanan pada masyarakat kebanyakan taqlid atas kepercayaan yang diwarisi.¹⁵ Kemudian Al-Ghazali mencoba untuk meninggalkan seluruh pengetahuan yang didapatnya melalui jalan taklid, ia menggambarkan proses ini sebagai proses memecahkan

¹⁴Muhammad Fazli, *Epistemologi Al Ghazali Dalam Al munqidz Min Al-dhalal*, (SKRIPSI, UIN Sultan Syarif Kasim), 2013, h, 8-9

¹⁵Achmad Khudori Soleh, *Tarjamah dan Pengantar Skeptisisme Al Ghazali*, Malang: Maliki Press, 2009 h. 21-22

kaca, yang memiliki arti bila sudah pecah dan hancur maka tidak mungkin untuk diperbaiki seperti semula dengan cara menyambunginya. Cara tepat untuk memperbaikinya adalah dengan melebur kemudian membentuknya kembali supaya menghasilkan sebuah kaca yang baru. Kemudian setelahnya, Al-Ghazali mengingkari seluruh pengetahuan terkecuali yang menyangkut keyakinan-keyakinan dasar terhadap agama seperti Tuhan, Rasulullah, dan hari kemudian.¹⁶

Al-Ghazali didalam kitab *Al-munqidznya*, mengategorikan filsafat Yunani menjadi tiga bagian yaitu: materialisme, naturalisme dan teisme. Materialisme adalah golongan yang mengingkari pencipta dengan statement bahwa semesta ada dengan sendirinya. Golongan ini dianggap oleh Al-Ghazali tidak beragama, yang ditujkannya pada para filosof Yunani purba. Golongan naturalisme merupakan golongan yang meyakini bahwa yang telah mati mustahil untuk kembali, mereka hanya meyakini kekuatan material saja. Dan menyampingkan hari kebangkitan serta pembalasan. Ini ditujukan Al-Ghazali pada filosof yang bersandar pada keyakinan eksistensi material saja. Kemudian yang terakhir adalah kelompok teisme, kelompok yang lebih modern serta meyakini sang pencipta.¹⁷

Dalam buku ini, Al-Ghazali memberikan penjelasan menyeluruh tentang bagaimana menemukan kebijaksanaan Achen, yang tidak diragukan lagi kebenarannya dalam segala hal (*ilm Alyaqin*). Al-Ghazali menegaskan bahwa kecuali seseorang telah membersihkan ruhnya dan menjauhkan diri dari taqlid, dia tidak dapat mempelajari ilmu ini. Namun, ia awalnya mencoba untuk memperolehnya melalui sumber dan indera sebelum mencapai puncak pencapaian pengetahuan ini, yang dikenal sebagai *mukasyafah*. Al-Ghazali akhirnya menemukan beberapa kekurangan di kedua sumber tersebut setelah melakukan banyak pemeriksaan kritis dan mendalam dan sampai pada

¹⁶Andi Nurbaethy, Skeptisisme Dalam Skema Epistemologi Al Ghazali, *Jurnal Aqidah-Ta*, vol, 4 no, 1, (2018), h, 27

¹⁷Sufyan Mubarak, Riwayat Hidup dan Pemikiran Al Ghazali dan Ibnu Maskawaih, *Jurnal Qisthosia : Jurnal Syariah dan Hukum*, vol 1 no, 1 (2020), h, 59

kesimpulan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat dicapai melalui intuisi.¹⁸ Dari sekian banyaknya perjalanan yang dilalui al Ghazali dalam mencari kebenaran yang hakiki, yang tidaka ada keraguan didalamnya, telah diceritakan dalam karyanya Al-munqidz Min al-Dhalal ini, mulai dari kisah pra keraguan, pasca keraguan dan saat pencerahan, untuk itu penulis menjadikan kitab ini sebagai kitab rujukan penelitian ini, agar persoalan-persoalan dalam penelitian ini dapat terjawab.

E. Skeptisisme yang dialami Imam Al-Ghazali

Dalam kitab Al-Munqidz Al-Ghazali menjelaskan keraguan-keraguannya terhadap pengetahuan yang didasari pada *taqlid* ia berkata :

ثُمَّ فَتَشْتُ عَنْ عُلُومِي فَوَجَدْتُ نَفْسِي عَاطِلًا مِنْ عِلْمٍ مَوْصُوفٍ بِهَذِهِ الصِّفَةِ

إِلَّا فِي الْحِسِّيَّاتِ وَالضَّرُورِيَّاتِ. فَقُلْتُ: الْآنَ بَعْدَ حُضُولِ الْيَأْسِ، لَا مُطْمَعٌ فِي إِقْتِبَاسِ الْمُشْكَلَاتِ إِلَّا مِنَ الْجَلِيَّاتِ، وَهِيَ الْحِسِّيَّاتِ وَالضَّرُورِيَّاتِ. فَلَا بُدَّ مِنْ إِحْكَامِهَا أَوْلَى لِأَتَبِقْنَ أَنْ تَقْتِي بِالْمَحْسُوسَاتِ، وَأَمَانِي مِنَ الْغَلْطِ فِي الضَّرُورِيَّاتِ، مِنْ جِنْسِ أَمَانِي الَّذِي كَانَ مِنْ قَبْلِ فِي التَّقْلِيدِيَّاتِ

Artinya: *Kemudian saya mencari ilmu pengetahuan saya dan menemukan diri saya menganggur dari ilmu yang digambarkan seperti itu Kecuali dalam sensualitas dan kebutuhan. Saya berkata: Sekarang keputusan telah terjadi, tidak ada ketamakan dalam mengutip masalah kecuali dari yang sudah jelas, yaitu indera dan kebutuhan. Pertama-tama harus diperketat untuk memastikan bahwa kepercayaan diri saya pada indera, dan keinginan saya dari kesalahan kebutuhan, adalah jenis aspirasi yang sebelumnya ada dalam tradisi.*¹⁹

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehidupan Al-Ghazali dinaungi oleh banyak Mazdhab aliran pemikiran yang fanatis pada masa itu.²⁰ Sehingga mendorong Al-Ghazali untuk melakukan penelitian agar tidak terjebak dalam lingkaran *taqlid*.²¹ Seperti yang dikatakannya dalam kitab Tahafut Al-falasifah :

¹⁸Muhammad Fazli, *Epistemologi Al Ghazali Dalam Al munqidz Min Al-dhalal*, (SKRIPSI, UIN Sultan Syarif Kasim), 2013, h, 7-8.

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al Dhalal*, Beirut: Lebanon, edisi ke 7, 1967, h, 65

²⁰ Al Ghazali, *Skeptisisme Al-Ghazali*, Terj. Acmad Khudori Soleh, Malang, UIN Maliki Press, 2009, h, 21

²¹ Andi Nurbaethy, Skeptisisme Dalam Skema Epistemologi Al Ghazali, *Jurnal Aqidah-Ta*, vol, IV no, 1 (2018), h, 175

وَكَانَ التَّعَطُّسُ إِلَيَّ دَرَكَ حَقَائِقِ الْأُمُورِ دَأْبِي وَدِيدَانِي مِنْ أَوَّلِ أَمْرِي وَرَبِيعَانَ عَمْرِي غَرِيْزَةَ فِطْرَةٍ مِنْ
اللَّهِ وَضَعْنَا فِي جَبَلْتِي لَا بِاخْتِيَارِي وَحِيلْتِي حَتَّى انْحَلْتُ ، عَنِّي رَابِطَةُ التَّقْلِيدِ وَإِنْ عَكَسَرْتُ عَلَيَّ الْعَقَائِدِ
الموروثة علي قرب عهد سين الصبأ

Artinya: Meneliti hingga sampai pada kebenaran adalah jalanku. Semenjak aku memulainya pada masa awal umurku, sudah muncul keinginan dan fitrah yang Allah limpahkan dalam diriku. (Perkara ini) bukan dengan ikhtiar dan usahaku. (Aku melakukan itu) hingga aku terlepas dari lingkaran taqlid dan hancurlah dari diriku akidah warisan, (demikian) sejak aku beranjak dari usia kanak-kanak.²²

Pencariannya terhadap kepastian inilah yang mendorong sikap skeptisisme pada diri Imam Al-Ghazali sehingga ia berupaya mencari hakekat kebenaran dalam upayanya mencapai hakikat tersebut ia mengatakan bahwa :

وَأُحْكِي لَكَ مَا قَاسَيْتُهُ فِي اسْتِخْلَاصِ الْحَقِّ مِنْ بَيْنِ اضْطِرَابِ الْفِرَقِ

Artinya: Dan kuceritakan kepadamu perjuanganku dalam menemukan kebenaran (al-haqq) diantara perseteruan kelompok-kelompok.

Melalui pernyataan tersebut, bisa kita pahami bahwa pada awalnya Al-Ghazali memiliki tujuan untuk menjelaskan terkait kebenaran dari maraknya perselisihan ideologi aliran keagamaan yang terjadi kala itu. Namun, hal ini justru menggiring Al-Ghazali pada masa skeptisisme.

Fase skeptisisme yang dialami Imam Al-Ghazali terbagi menjadi dua fase, pertama fase skeptisismenya terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan dan yang kedua adalah fase skeptisisme psikologis. Namun, sebelum membahas lebih mendalam terkait pembagian skeptisisme Al-Ghazali, perlu dipahami bahwa skeptisisme Al-Ghazali ini tidak mengenai keimanannya, tetapi terkait upaya serta alat penalaran manusia dalam mencapai hakikat.²³ Dalam upayanya untuk mencapai hakikat tersebut, Al-Ghazali menggunakan dalil logika dan indra serta cara-cara penalaran yang biasa digunakan pada waktu itu. Namun ternyata

²² Dunya, *Tahāfut al-Falasifah li al-Imam al-Ghazzālī Tahqiq wa Taqdim*.

²³ Andi Nurbaethy, Skeptisisme Dalam Skema Epistemologi Al Ghazali, *Jurnal Aqidah-Ta*, vol, IV no, 1 (2018), h, 176

penggunaan indra serta dalil logika belum bisa membantu untuk mencapai hakikat dari kebenaran.

Pertama, fase skeptis terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui indra dan akal, dalam *Al-munqidz* dijelaskan:

واخذ يتسع هَذَا الشكُّ فِيهَا وَيَقُولُ مَنْ أَيْنَ الثِّقَةُ بِالْحَوَاسِ وَأَقْوَاهَا حَاسَةُ الْبَصَرِ وَهِيَ تَنْظُرُ إِلَى الظِّلِّ فَتَرَاهُ
وَإِقْفًا غَيْرَ مُتَحَرِّكٍ وَتَحْكُمُ بِنَفْيِ الحَرَكَةِ ثَمَّ بِالتَّجْرِبَةِ وَالْمُشَاهَدَةِ بَعْدَ سَاعَةٍ تَعْرِفُ أَنَّهُ مُتَحَرِّكٌ وَإِنَّهُ لَا يَتَحَرِّكُ
دَفْعَةَ بَغْتَةٍ بَلْ عَلَى التَّدْرِيجِ ذَرَّةَ ذَرَّةٍ

Artinya: *keraguan membuatku tidak mempercayai indra. Bagaimana mungkin aku mempercayainya? sementara indra terkuat, yaitu indra pengelihatannya seringkali salah. Mata melihat bayangan seakan bayangan itu diam, ia kemudian menghakimi bahwa bayangan tidak bergerak. Namun kemudian, melalui observasi, kita mengetahui bahwa setelah satu jam bayangan akan bergerak. Pergerakan bayangan tidak serta merta dalam satu waktu melainkan bergerak dalam tahapan-tahapan.*²⁴

وَتَنْظُرُ إِلَى الكَوْكَبِ فَتَرَاهُ صَغِيرًا فِي مَقْدَارِ دِينَارٍ، ثُمَّ الأَدْلَةُ الهندسية تدلُّ عَلَى أَنَّهُ أَكْبَرُ مِنَ الأَرْضِ
فِي المِقْدَارِ

Artinya: *Mata juga melihat planet seolah-olah sesuatu yang kecil hanya sebesar uang dinar. Kemudian bukti-bukti astronomi menunjukkan bahwa planet itu lebih besar daripada bumi.*²⁵

Demikian pernyataan Al-Ghazali yang meragukan kemampuan indra dalam mencapai suatu pengetahuan. Tidak hanya meragukan kemampuan indra, Al-Ghazali juga menolak otoritas logika dalam mencapai suatu pengetahuan. Seperti yang dikatanya dalam *Al-munqidz* :

فَقَالَتْ الحَوَاسُ: بِمِ ثُومٍ أَنْ تَكُونَ ثِقَتَكَ بِالعُقُلِيَّاتِ كَثِقَتَكَ بِالمَحْسَاتِ وَقَدْ كُنْتُ وَاثِقًا بِمِ فَجَاءَ حَاكِمُ العُقْلِ
فَحَكَمَنِي فَلَوْ لَا حَاكِمُ العُقْلِ لَكُنْتُ تَسْتَمِرُّ فِي تصدِيقِي، وَلَعَلَّ وَرَاءَ ادْرَاكِ العُقْلِ حَاكِمٌ آخَرٌ إِذَا تجلَّى كَذَبَ
العُقْلِ فِي حُكْمِهِ كَمَا تجلَّى حَاكِمُ العُقْلِ فَكَذَّبَ الحَسَّ فِي حُكْمِهِ وَعَدَمَ تجلَّى ذَلِكَ الادْرَاكِ لَا يُدَلُّ عَلَى استحَالَتِهِ

Artinya: *“Indra berkata (menurut ibarat Al-Ghazali): bagaimana anda bisa percaya dengan akal, sementara dahulu Anda pernah kehilangan kepercayaan kepada ku (indra). Kemudian datanglah akal menghakimi ku. Kalau bukan karna akal, mungkin anda masih percaya dengan penalaranku. Karena itu, mungkin*

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al-Dhalal*, Beirut: Lebanon, edisi ke 7, 1967, h, 66

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al-Dhalal*, h. 67

saja nanti ada hal lain yang nanti akan menyingkap kesalahan akal sebagai alat penalaran, seperti halnya akal menyingkap kesalahan indra. Dan hal itu bukanlah mustahil”.

فَتَوَقَّفْتُ النَّفْسَ فِي جَوَابِ ذَلِكَ قَلِيلًا وَأَيْدَتِ إِشْكَالَهَا بِالْمَنَامِ وَقَالَتْ أَمَا تَرَكَ تَعْتَقِدُ فِي النَّوْمِ أُمُورًا وَتَتَخِيلُ إِحْوَالًا وَتَعْتَقِدُ لَهَا ثَبَاتًا وَاسْتِقْرَارًا وَلَا تَشْكُ فِي تِلْكَ الْحَالَةِ فِيهَا ثُمَّ تَسْتَبِيدُ فَتَعْلَمُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِجَمِيعِ مَتَخِيلَاتِكَ وَمَعْتَقِدَاتِكَ أَسْلُ و طَائِل. فَبِمَ تُؤْمِنُ أَنْ يَكُونَ جَمِيعُ مَا تَعْتَقِدُهُ فِي يَقْظَتِكَ أَوْ عَقْلٌ هُوَ حَقٌّ بِالإِضَافَةِ إِلَى حَالَتِكَ الَّتِي أَنْتَ فِيهَا، لَكِنْ يُمَكِّنُ أَنْ تَطْرَأَ عَلَيْكَ حَالَةٌ تَكُونُ نَسْبَتَهَا إِلَيَّ يَقْظَتِكَ كِنَسْبَةِ يَقْظَتِكَ إِلَيَّ مَنَامِكَ وَتَكُونُ يَقْظَتِكَ نَوْمًا بِالإِضَافَةِ إِلَيْهَا. فَإِذَا وَرَدَتْ تِلْكَ الْحَالَةُ تَيَقَّنْتَ أَنَّ جَمِيعَ مَا تَوَهَّمْتَ بِعَقْلِكَ خِيَالَاتٌ لَا حَاصِلَ لَهَا. وَلَعَلَّ تِلْكَ الْحَالَةَ مَا تَدْعِيهِ الصُّوفِيَّةُ أَنَّهَا حَالَتُهُمْ... وَلَعَلَّ تِلْكَ الْحَالَةَ هِيَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَم: النَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا

Artinya: “*Jiwa tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Permasalahan bertambah rumit ketika datang masalah tidur, ketika anda tidur anda meyakini beberapa perkara dan mengkhayalkannya, anda merasa bahwa perkara-perkara itu adalah nyata dan ada. Kemudian ketika anda bangun barulah anda sadar bahwa tidak semua khayalan-khayalan itu memiliki dasar. Karena itu bagaimana anda bisa yakin bahwa apa yang anda lihat dengan akal atau indra dalam keadaan terjaga adalah benar adanya? bukankah mungkin ada keadaan lain yang membuatnya seperti halnya mimpi-mimpi belaka. Dan ketika hal itu datang, anda akan mendapati bahwa apa yang anda yakini hanyalah khayalan yang tak nyata. Hal itu bisa berupa hal yang dicapai oleh para sufi atau bisa juga berupa kematian. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya manusia tertidur apabila datang kematian terbangunlah mereka."*²⁶

Kedua, fase skeptis psikologis yang dialami Al-Ghazali, fase ini justru datang ketika Al-Ghazali telah sembuh dari penyakitnya dan menemukan jalan sufi yang dianggapnya mampu dan tepat dalam mencari kebenaran, ia berkata dalam Al-munqidz :

حَتَّى شَفَى اللَّهُ تَعَالَى مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ ، وَعَادَتِ النَّفْسَ إِلَى الصِّحَّةِ وَالِإِعْتِدَالِ ، وَرَجَعَتْ الضَّرُورِيَّاتُ الْعَقْلِيَّةُ مَقْبُولَةً مَوْثُوقًا بِهَا عَلَى أَمْنٍ وَيَقِينٍ ، وَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ بِنَظْمٍ دَلِيلٍ وَتَرْتِيبُ كَلَامٍ ، بَلْ بِنُورٍ قَدَفَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الصَّدْرِ ، وَذَلِكَ النُّورُ هُوَ مِفْتَاحُ أَكْثَرِ الْمَعَارِفِ . فَمَنْ ظَنَّ أَنَّ الْكُشْفَ مَوْقُوفٌ عَلَى الْإِدْلَةِ الْمَحْرُورَةِ فَقَدْ ضَيَّقَ رَحْمَةَ اللَّهِ تَعَالَى [الْوَاسِعَةَ ؛ وَلَمَا سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ «الشَّرْحِ» وَمَعْنَاهُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : وَفَمَنْ يُرِدُ اللَّهُ أَنْ يُهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ .

Artinya: “*telah sembuh dari penyakit itu, dan jiwa telah kembali ke kesehatan dan moderasi, dan kebutuhan mental telah kembali ke keamanan dan kepastian*

²⁶ Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al Dhalal*, Beirut: Lebanon, edisi ke 7, 1967, h, 75

*yang dapat diterima dan dapat diandalkan, dan ini bukan dengan mengatur bukti dan mengatur kata-kata, tetapi dengan cahaya yang Allah lemparkan ke dada, dan cahaya itu adalah kunci untuk pengetahuan yang luas. Ketika Rasulullah ditanya tentang Syarh dan artinya dalam kata-kata Yang Mahakuasa: Siapa pun yang Allah ingin membimbingnya akan menjelaskan adanya kepada Islam”.*²⁷

Dalam fase skeptisi psikologis inilah terdapat perubahan yang signifikan pada sikap dan cara hidup dalam diri Al-Ghazali yang pada awalnya lebih bersifat dan didasarkan pada hal-hal yang berbau material duniawi kepada sikap-sikap dan perilaku yang lebih mengutamakan aspek sepiritual dan ukhrawi.²⁸ Namun, yang perlu ditekankan bahwa pada fase kedua yang menghantarkannya pada perubahan ini, bukan merupakan skeptis religius melainkan hanya krisis psikologis dalam Al-munqidz Al-Ghazali menekankan secara tegas bahwa ilmu-ilmu religius telah mempertebal imanku kepada Tuhan, kenabian serta hari akhir, dari pernyataan ini berarti skeptisisme Al-Ghazali tidak pernah tercabut dari wahyu serta keimanan.

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al Dhalal*, h, 76

²⁸ Al Ghazali, *Skeptisme Al-Ghazali*, Terj. Acmad Khudori Soleh, Malang, UIN Maliki Press, 2009, h, 28

BAB IV

ANALISIS SKEPTISISME IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AL-MUNQIDZ MIN AL-DHALAL

A. Skeptisisme Yang Terjadi Pada Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali mengalami masa skeptis selama 30 tahun, didalam karyanya ia mengakui kebimbangan yang dialaminya sudah merusak hatinya, semenjak umurnya 20 tahun, dan kebimbangan yang dialaminya barulah selesai ketika usianya menginjak 50 tahun.¹ Sejak kecil kehidupan Al-Ghazali adalah kehidupan pemikiran rasional murni, dan kehidupan yang jauh dari pangkat serta kenikmatan hidup, sejak kecil Al-Ghazali selalu menemukan rentetan pemikiran, bahkan selalu merasakan pahit getir akibat pertempuran pemikiran yang panas, Al-Ghazali merasa bahwa ia selalu mengadopsi pemikiran-pemikiran yang ambigu. Sehingga ia tidak merasakan nikmatnya suatu keyakinan, ini karena lingkungan yang ada dimasa itu sebagian besar memiliki pengetahuan dan keyakinan yang berasal dari *taqlid* atas kepercayaan sebelumnya, pada saat yang sama Al-Ghazali juga mengamati fenomena keagamaan yang terjadi diseperti kehidupannya, yang tentu tidak bisa terpisahkan dari klaim-klaim kebenaran yang menyertai fenomena-fenomena tersebut. Terlihat bagaimana anak-anak dari kaum Nasrani tumbuh dewasa dan menjadi pemeluk agama Nasrani, anak-anak Yahudi menjadi pemeluk Yahudi, dan anak-anak Muslim mewarisi keyakinan orang tuanya dan menjadi muslim. Pada titik ini hadits Rasulullah yang menjelaskan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ

وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “*Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini)*

¹ Jaja Nurjaman, *Skeptisisme Al Ghazali*, SKRIPSI, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 2006, h.60

melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”. (HR Bukhari).²

Al-Ghazali sangat terinspirasi untuk mencari kebenaran hakiki yang sangat terpercaya dan tidak sedikitpun menyisakan ruang untuk keraguan. Untuk mendapatkan pengetahuan dengan tingkat keakuratan seperti ini, landasan serta sumber-sumber pengetahuan yang dicari harus solid serta terbukti dapat dipercaya. Berlandaskan prinsip ini Al-Ghazali kemudian memulai eksplorasi dengan melakukan pengujian terhadap kondisi pengetahuannya sendiri, dan mendapati banyak ketidak sempurnaan. Al-Ghazali menyadari ternyata banyak dari pengetahuannya bersifat otoritatif atau diperoleh secara taqlid tanpa penjelasan demonstratif. Jalur pengetahuan otoritatif ini yang kemudian menjadi sasaran kritik pedasnya. Selanjutnya Al-Ghazali memutuskan untuk mengingkari seluruh pengetahuan yang diperolehnya dengan cara *taqlid*. Seperti yang dikatakannya dalam kitab *Al-munqidz*:

*“aku menemukan diriku tidak memiliki pengetahuan yang memungkinkan seperti yang dijelaskan kecuali pengetahuan dari hasil indrawi dan kebenaran-kebenaran logis yang terbukti dengan sendiri”.*³

Dari pernyataannya dalam kitab *Al-munqidz*, bisa dikatakan bahwa setelah mengalami gejolakan pada dirinya, ternyata Al-Ghazali merasa bahwa dirinya belum memiliki pengetahuan yang pasti, yang tidak memiliki unsur keraguan kecuali pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan dari pengamatan indra serta akal, yang mana bagi Al-Ghazali dua sumber ilmu pengetahuan ini memiliki keterbatasan, seperti yang dikatakannya dalam kitab *Al-Munqidz*:

“keraguan membuatku tidak mempercayai indra. Bagaimana mungkin aku mempercayainya? sementara indra terkuat, yaitu indra pengelihatannya seringkali salah. Mata melihat bayangan seakan bayangan itu diam, ia kemudian menghakimi bahwa bayangan tidak bergerak. Namun kemudian, melalui observasi, kita mengetahui bahwa setelah satu jam bayangan akan

² Al-Bukhari, Abu Abdillah, Muhammad Ibnu Ismail, *Shahih Bukhari* (Istanbul: Dar Sahnun, 1992), Nomor Hadist 456

³ Al Ghazali, *Skeptisme Al-Ghazali*, Terj. Acmad Khudori Soleh, Malang, UIN Maliki Press, 2009, h. 23

bergerak. Pergerakan bayangan tidak serta merta dalam satu waktu melainkan bergerak dalam tahapan-tahapan”.⁴

Dalam keraguannya terhadap kemampuan indra ini, Al-Ghazali mengakui adanya keterbatasan mata sebagai indra terkuat untuk menghasilkan pengetahuan, ia mencontohkan keterbatasan mata ketika melihat bintang-bintang yang seakan terlihat kecil. Namun, pada kenyataannya secara ilmiah justru apa yang dilihat mata salah, karena pada dasarnya bintang jauh lebih besar daripada bumi, sehingga apabila mata dijadikan sumber pengetahuan maka pengetahuan yang dihasilkan oleh mata merupakan pengetahuan yang masih menimbulkan kekeliruan dan belum bisa menjawab keraguannya. Kemudian Al-Ghazali mencari alternatif lain yaitu akal yang dianggapnya bisa menghasilkan pengetahuan pasti. Namun, pijakannya terhadap alternatif akal ini ternyata juga tidak lepas dari unsur keraguan, kali ini keraguan atas akal menyusup melalui penolakan yang dilakukan berdasarkan data indrawi. Sebagaimana ia katakan dalam *Al-munqidz*:

“bagaimana anda bisa percaya dengan akal, sementara dahulu Anda pernah kehilangan kepercayaan kepada ku (indra). Kemudian datanglah akal menghakimi ku. Kalau bukan karna akal, mungkin anda masih percaya dengan penalaranku. Karena itu, mungkin saja nanti ada hal lain yang nanti akan menyingkap kesalahan akal sebagai alat penalaran, seperti halnya akal menyingkap kesalahan indra. Dan hal itu bukanlah mustahil”.⁵

Keraguan Al-Ghazali terhadap kemampuan akal bukanlah muncul dari kemampuan akal itu sendiri, melainkan muncul melalui penolakannya terhadap kemampuan indra dalam menghasilkan pengetahuan, di fase ini Al-Ghazali menyadari keberpalingannya dari indra ke akal hanya karna keterbatasan indra, dan bisa jadi hal yang sama akan terulang kembali ketika akal juga ternyata belum bisa mengobati rasa keraguannya, keraguan Al-Ghazali terhadap kemampuan akal juga diperkuat dengan fenomena mimpi. Dalam fenomena ini apa yang manusia alami seakan nyata dan benar. Akan tetapi, ternyata

⁴ Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al Dhalal*, Beirut: Lebanon, edisi ke 7, 1967, h, 66

⁵Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al Dhalal*, h, 75

ketika manusia terbangun dari tidurnya barulah ia menyadari bahwa apa yang dialaminya dalam mimpi hanyalah khayalan serta ilusi.

Keraguan Al-Ghazali berurat akar, belum ditemukanya obat mujarab yang bisa mengobati keraguannya, kesadaran Al-Ghazali atas ketidak mampuan akal dan indra membuatnya bimbang dan termenung serta berfikir. Bisa jadi, semua yang diyakini dan berhubungan dengan akal dan indra, hanyalah berhubungan dengan kondisi saat ini belaka.⁶ Al-Ghazali mengibaratkan hal ini dengan kondisi sesudah kematian, sebagaimana yang dikatakan Rasul:

إِذْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَم : النَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا

Artinya : “*Manusia semuanya tertidur, jika mati mereka terjaga*”.⁷

Maksud dari hadits di atas, kehidupan dan segala aktifitas didunia ini merupakan bentuk asli dari mimpi apabila dibandingkan dengan kehidupan diakhirat. Karena pasca kematian, terlihat banyak hal yang berlainan dengan apa yang disaksikan pada kehidupan didunia. Argumen ini cukup menguatkan Al-Ghazali atas penolakanya terhadap indra dan akal, keraguanyapun semakin memuncak. Namun ranah keragu-raguanya ini tidak sampai pada titik tidak mempercayai semua pengetahuan, melainkan dalam Fase skeptisisme yang dialaminya ini ia mencoba menguji pengetahuan-pengetahuan yang telah didapatnya dan juga sumber-sumber yang bisa menghasilkan pengetahuan, agar tidak terjebak didalam ranah klaim tanpa memiliki bukti.

Sikap skeptisisme imam Al-Ghazali ini tidak terhenti pada pengujianya terhadap dua sumber ilmu pengetahuan itu saja, tetapi ia mengalami masa skeptisisme untuk yang kedua kalinya ketika Al-Ghazali telah menemukan jalan sufi sebagai penawar dari sikap skeptisnya, fase kedua ini bukan lagi mengguncang pemikirannya terhadap sumber ilmu dan kepastian pengetahuan, namun lebih kepada gejala psikologisnya, yang pada akhirnya

⁶ Al Ghazali, *Skeptisisme Al-Ghazali*, Terj. Acmad Khudori Soleh, Malang, UIN Maliki Press, 2009, h. 40

⁷ Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al Dhalal*, Beirut: Lebanon, edisi ke 7, 1967, h, 75

mempengaruhi kebiasaan hidup Al-Ghazali, ia menyadari bahwa selama ini apa yang ia cari hanya berguna untuk memenuhi hasrat kepuasan duniawi saja tanpa memikirkan kepentingan akhirat. Namun pada fase skeptisisme psikologisnya ini ia berusaha untuk tidak mengeyampingkan ilmu religius, justru ilmu religiuslah yang mendorongnya agar lebih memperhatikan kepentingan-kepentingan akhirat sebagaimana dikatakannya dalam kitab *Al-munqidz* :

“ilmu-ilmu religius dan ilmu-ilmu rasional telah mempertebal imanku kepada Tuhan, kenabian dan hari akhir. Tidak terhitung bukti-bukti dan argumentasi yang memperkokoh imanku”.⁸

Keraguan yang dialami Al-Ghazali tidak keluar dari koridor keimanan yang dimilikinya, upaya yang dilakukannya serta penolakan terhadap taqlid dan sumber pengetahuan merupakan gejala batiniyahnya sendiri. Sekalipun demikian, sikap skeptis yang terjadi pada Al-Ghazali ini dianggap sangat bertolak belakang mengingat dimana Al-Ghazali kecil terkenal sebagai seorang anak yang cerdas, menggemari ilmu pengetahuan serta kebenaran. Namun mau bagaimanapun, pemikiran seseorang tumbuh dan tidak dapat terlepas dari keadaan sosio-kultural yang berkembang dalam kehidupannya.⁹

B. Skeptisisme Imam Al-Ghazali Dalam Tinjauan Epistemologi Islam

Skeptisisme yang terjadi pada Imam Al-Ghazali merupakan skeptis metodis, adalah skeptisisme sebagai suatu sarana untuk menggapai keyakinan yang tidak bisa tergoyahkan. Dikatakan demikian sebab Al-Ghazali sendiri setelah melalui masa skeptisnya, ia mengakui kembali kemampuan indra serta akal sebagai sarana penalaran dalam mencari kebenaran hakiki.¹⁰ Hal ini sejalan dengan epistemologi islam dengan tiga alirannya, yang secara ilmiah menekankan kemampuan naluriyah manusia yaitu rasio/akal sebagai alat

⁸ Al Ghazali, *Skeptisisme Al-Ghazali*, Terj. Acmad Khudori Soleh, Malang, UIN Maliki Press, 2009, h. 30

⁹Muhammad Fazli, *Epistemologi Al Ghazali Dalam Al munqidz Min Al-dhalal*, SKRIPSI, (UIN Sultan Syarif Kasim), 2013, h, 25

¹⁰Kurniawan Dwi Saputra, Memahami Al ghazali: Jawaban Atas Kritik Skeptisisme dan Inkonsistensi, *Jurnal: Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan dan keagamaan*, vol, 17 no, 2, (2022), h, 179

penalaran.¹¹ karena menggunakan pendekatan ilmiah, terkhusus cara burhani juga mampu menggunakan pendekatan ilmu-ilmu lain. Seperti yang dilakukan Al-Ghazali dalam mengkritik ilmu-ilmu dalam filsafat antaranya: Ilmu Matematika, Ilmu logika, fisika, metafisika, ilmu politik dan etika.

Al-Ghazali dalam mengkritik ilmu-ilmu dalam filsafat ini bukan hanya berdasarkan mengerti beberapa ilmu saja, melainkan karena Al-Ghazali juga mempelajari masing-masing dari ilmu itu secara bertahap sehingga ia paham dan mengerti poin-poin dari masing-masing ilmu tersebut. Hal yang sama juga dilakukannya terhadap empat golongan pencari kebenaran pada saat itu diantaranya: kaum Teolog, Batiniyah, Filosof dan Sufi yang masing-masing dari kaum ini menganggap bahwa ajaranyalah yang paling benar.

Pada BAB 3 penulis juga telah menerangkan fase-fase yang dialami Al-Ghazali dalam masa skeptisismenya, berawal dari tidak mempercayai ilmu yang bersumber dari *taqlid*, ketidak percayaanya ini muncul dari gejolak hatinya, kehidupannya yang didampingi oleh maraknya madzhab pemikiran dan kelompok masyarakat islam membuat Al-Ghazali mempertanyakan kepercayaan agama yang diwarisi secara tidak kritis. Namun demikian, bukan berarti ia menolak *taqlid* hanya saja bagi Al-Ghazali *taqlid* tidak ditujukan bagi mereka yang dianugrahi kemampuan untuk menjelaskan masalah-masalah religius dan spiritual. Hal ini yang mendorongnya untuk mencari kebenaran yang didasari bukti dan pasti. Dalam upayanya mencari kebenaran yang tidak bisa diragukan lagi dia mengalami dua fase diantaranya:

A. Fase skeptis terhadap sumber ilmu pengetahuan indera dan akal

Pada fase ini Al-Ghazali menyadari bahwa dirinya tidak luput dari pengetahuan yang berseumber dari akal dan indra, sehingga ia berusaha menguji pengetahuannya yang berasal dari dua sumber tersebut, ia mendapati bahwa pengetahuan yang dihasilkan melalui indra dan akal masih memiliki unsur keraguan, karena baginya masing-masing dari alat tersebut memiliki keterbatasan, mata terbatas

¹¹Mochamad Hasyim, Epistemologi islam (Bayani, Burhani dan Irfani), *Jurnal Al-Murabbi*, 2018, vol, 3 no, 2 h, 225

untuk melihat sesuatu yang jauh sehingga benda jauh terlihat kecil oleh mata sekalipun pada hakekatnya benda tersebut besar, untuk itu pengetahuan yang dihasilkannya tidak pasti. Hal yang sama dialami oleh akal, ketika manusia tidur dan bermimpi seolah apa yang dialami manusia dalam mimpinya nyata, namun ketika terbangun apa yang dialami tidak lebih dari ilusi semata. Sampai pada akhirnya Al-Ghazali mendalami tasawuf dan mendapati kaum sufi yang telah mengalami keadaan supra-rasional, dengan melihat hal-hal yang tidak bisa digapai dengan pengetahuan normal dan rasio.

Pendalamannya pada ilmu tasawuf terus berlarut hingga ia mendapatkan jawaban atas keresahan yang selama ini dialaminya, sebagaimana dalam kitab Al-munqidz ia katakan :

قَدَّفَهُ اللهُ تَعَالَى فِي الصَّدْرِ ، وَذَلِكَ النُّورُ هُوَ مِفْتَاحُ أَكْثَرِ الْمَعَارِفِ . فَمَنْ ظَنَّ أَنْ الْكُتُفَ مَوْقُوفٌ عَلَى الْإِدْلَةِ الْمَحْزُورَةِ

“Tuhan yang Maha Kuasa melemparkan cahaya kedada, dan cahaya itu merupakan kunci dari sebagian besar pengetahuan”¹²

Kesembuhannya dari penyakit skeptis ini membuat Al-Ghazali menemukan lagi keseimbangan intelektualnya dan mulai menerima lagi kemampuan akal. Namun, pada fase intelektual yang baru ini akal tidak lagi menempati posisi yang dominan, melainkan cahaya yang dipancarkan oleh Tuhanlah yang menjadi kunci dari semua ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan epistemologi islam yang menjadikan Allah sebagai sumber seluruh pengetahuan dan segala kebenaran, kesembuhannya terhadap gejala batin ini juga merupakan pengetahuan ma’rifah/epistemologi irfani.

Setelah sembuhnya krisis tersebut, Al-Ghazali kemudian mengkaji beberapa aliran pencari kebenaran, seperti yang disampaikan dalam kitab Al-munqidz:

وَلَمَّا شَفَانِي اللهُ تَعَالَى مِنْ هَذَا الْمَرَضِ بِفَضْلِهِ وَسَعَةِ جُودِهِ ، الْحَصْرَتِ أَصْنَافِ الطَّالِبِينَ عِنْدِي فِي أَرْبَعِ فُرُقٍ

¹² Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al Dhalal*, Beirut: Lebanon, edisi ke 7, 1967, h, 67

الْمُتَكَلِّمُونَ : وَهُمْ يَدْعُونَ أَنَّهُمْ أَهْلُ الرَّأْيِ وَالنَّظَرِ ؛ ٢ . - الْبَاطِنِيَّةُ : وَهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ
التَّعْلِيمِ وَالْمَخْصُوصُونَ
بِالِإِقْتِبَاسِ مِنَ الْإِمَامِ الْمُعْصُومِ
الْفَلَاسِفَةُ : وَهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ أَهْلُ الْمَنْطِقِ وَالْبُرْهَانِ ؛ ٤ . - الصُّوفِيَّةُ : وَهُمْ يَدْعُونَ أَنَّهُمْ خَوَاصُ
الْحَضْرَةِ وَأَهْلِ الْمُشَاهَدَةِ

“Dan ketika Tuhan Yang Mahakuasa menyembuhkan saya dari penyakit ini berkat Dia dan kekuasaan-Nya, saya membagi golongan pencari kebenaran menjadi empat bagian: 1. Mutakallimun : mereka mengaku sebagai orang-orang pendapat dan pertimbangan. 2. Batiniyah : Mereka mengklaim sebagai pemilik pendidikan dan mereka yang mengkhususkan diri dalam mengutip Imam maksum. 3. Filsuf : mereka mengklaim diri sebagai orang-orang yang logik dan berdasarkan bukti. 4. Sufisme : Mereka mengklaim bahwa mereka adalah elit dan orang-orang yang menyaksikan”¹³.

Al-Ghazali menyelami keempat aliran pencari kebenaran ini karena baginya bisa saja kebenaran pasti bersumber dari salah satu aliran ini, karena orang-orang yang ada didalamnya merupakan orang yang usaha dengan sungguh-sungguh dalam mencari kebenaran, dalam usahanya mempelajari keempat aliran ini, Al-Ghazali tidak hanya sekedar mengikuti ajaran-ajarannya melainkan ia juga mempelajari dan mengkaji karya-karya yang ditulis oleh masing-masing aliran, sehingga ia dapat menyimpulkan dan mengkritisi masing-masing dari aliran tersebut.

Tidak hanya sampai pada kritik saja, sikap skeptisisme Al-Ghazali juga mengajarkan kepada kita, perlunya menerapkan epistemologi bayani dan burhani dalam upaya mencari kebenaran hakiki, yaitu upaya untuk mempelajari hal-hal yang kebenarannya telah di akui untuk menguji kebenarannya, seperti yang dilakukannya terhadap kaum-kaum pencari kebenaran. Al-Ghazali mempelajari semua ajaran-ajaran dari kaum pencari kebenaran, baik dari karyanya maupun amalan-amalan yang dianggap benar, hal ini selaras dengan epistemologi bayani dan vurhani yang model metodologinya bersandar pada teks dan juga akal yang

¹³ Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al Dhalal*, h 69

menjadi alat untuk memahami dan menganalisis input dari indra yang dihasilkan melalui teks.

Skeptisisme yang dialami oleh Imam Al-Ghazali ini sebetulnya merupakan upayanya dalam mencari kebenaran hakiki, dengan cara menguji semua kebenaran yang telah diyakini. Seperti halnya epistemologi islam yang menggali pengetahuan secara sistematis.¹⁴ Hal serupa juga dilakukan al Ghazli dengan mulai meragukan kemampuan indra dan akal, kemudian mengkritik aliran-aliran pencari kebenaran hingga pada akhirnya berlabuh pada ilmu tasawuf.

B. Fase skeptisisme psikologis

Seperti yang telah peneliti sampaikan diatas bahwa sikap skeptisisme psikologis yang dialami Al-Ghazali ini timbul setelah ia menemukan obat penawar keresahan intelektualnya, setelah ia mendalami ilmu tasawuf ia mendapati bahwa ilmu ini tidak bisa diikuti kecuali dengan ilmu serta amal, seperti yang dikatakannya dalam Al-munqidz:

ثُمَّ إِنِّي لَمَّا فَرَعْتُ مِنْ هَذِهِ الْعُلُومِ ، أَقْبَلْتُ بِهَمْتِي عَلَى طَرِيقِ الصُّوفِيَّةِ وَعَلِمْتُ أَنَّ طَرِيقَتَهُمْ
إِنَّمَا تَتِمُّ بِعِلْمٍ وَعَمَلٍ ؛ وَكَانَ حَاصِلَ قَطْعِ عِقَابِ النَّفْسِ ، وَالتَّنَزُّهِ عَنْ أَخْلَاقِهَا الْمَذْمُومَةِ
وَصِفَاتِهَا الْخَبِيثَةِ ، حَتَّى يَتَّوَصَّلَ (بِهَا) إِلَى تَخْلِيَةِ الْقَلْبِ عَنْ غَيْرِ اللَّهِ (تَعَالَى) وَتَحْلِيَّتِهِ بِذِكْرِ
اللَّهِ .

*“Kemudian ketika saya menyelesaikan ilmu-ilmu ini, saya menerima hasrat saya di jalan tasawuf dan belajar bahwa cara mereka dilakukan dengan pengetahuan dan pekerjaan, dan hasilnya adalah memotong rintangan jiwa, dan berjalan menjauh dari moral tercela dan kualitas jahatnya, sehingga akan mencapai (olehnya) untuk meninggalkan hati dari selain Allah, semoga Dia ditinggikan, dan mempermanisnya dengan mengingat Allah”*¹⁵

Dalam fase ini Al-Ghazali menyadari bahwa ia telah berlarut-larut dalam urusan dunia, dan meyakini perjalanan tasawuf ini tidak bisa apabila hanya ditempuh dengan belajar dan ilmu, tetapi dengan mengeyampingkan urusan dunia dan kebersihan hati. Inilah yang

¹⁴Ahmad Tajuddin Arafat, Ibnu Farhan, Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan islam, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 2021, vol, 13. No, 2 h, 221

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Al-munqidz min Al Dhalal*, Beirut: Lebanon, edisi ke 7, 1967, h,100

mendasari perubahan pada sikap dan cara hidup Imam Al-Ghazali. Secara keseluruhan perjuangan Al-Ghazali dalam mencari kebenaran hakiki ini, menggambarkan perjalanan intelektual dan spiritualnya. Ia mengajarkan betapa pentingnya menyelaraskan pengetahuan yang dihasilkan oleh akal, wahyu serta pengalaman mistik untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terkait kebenaran dan keberadaan. Skeptisisme Al-Ghazali menyoroti ketidak mampuan akal dan indra serta menekankan betapa fundamentalnya menyatukan akal serta iman dan pengalaman spiritual guna memahami dunia dan Tuhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skeptisisme yang terjadi pada Imam Al-Ghazali terbagi menjadi dua fase yaitu:

- a. Fase skeptisisme terhadap sumber ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab Al-munqidz indra dan akal memiliki keterbatasan untuk menjadi sumber dalam mencari ilmu pengetahuan, sehingga pengetahuan yang dihasilkan melalui dua proses tersebut belum pasti dan masih bisa tergoyahkan.
- b. Fase skeptisisme psikologis, timbulnya fase ini setelah Al-Ghazali menemukan titik terang untuk mengobati rasa keraguannya. Yaitu pada jalan tasawuf, yang membuat perubahan besar pada sikap dan cara hidup Imam Al-Ghazali yang pada awalnya didasarkan pada hal-hal yang berbau materi duniawi kepada sikap dan perilaku yang lebih mengutamakan aspek spiritual dan ukhrawi.

Skeptisisme yang dialami Al-Ghazali adalah skeptis metodis, merupakan skeptisisme sebagai suatu sarana untuk menggapai keyakinan yang tidak bisa tergoyahkan. Dalam upayanya mencari kebenaran hakiki Al-Ghazali berusaha untuk menyelidiki keaslian pengertian, struktur, metode serta validitas ilmu pengetahuan, hal serupa juga digunakan dalam epistemologi islam dengan ketiga alirannya yang memiliki tujuan untuk mempelajari secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

B. Saran

Dari apa yang penulis sampaikan diatas, maka penulis akan memberikan saran sebagai bahan pertimbangan dikemudian hari.

Dalam masa skeptisnya Al-Ghazali berusaha mencari kebenaran hakiki yang berawal dari suatu ajaran hingga pada ajaran yang lainnya disini terlihat ketidak konsistenan Al-Ghazali terhadap keyakinanya serta terlalu subjektif dalam menilai suatu ajaran.

Sebenarnya sikap skeptis merupakan suatu sikap yang diperlukan demi mendapatkan hal yang tidak terbantahkan, namun demikian skeptisisme juga terbagi menjadi beberapa golongan, sehingga kita sebagai umat islam harus mampu memilah, keraguan seperti apa yang harus dilakukan. Agar tidak terjerumus kedalam kekufuran.

Sebenarnya pemikiran Imam Al-Ghazali sangat luas sekali, oleh karena itu apa yang telah di bahas dalam skripsi ini masih teramat jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan penulis dalam memahami secara terperinci terkait karya-karyanya Imam Al-Ghazali. Namun penulis memiliki harapan yang lebih agar skripsi ini dapat membantu dalam menjelaskan Skeptisisme yang dialami Imam Al-Ghazali. Oleh karna itu merupakan kebanggaan tersendiri, apabila sudi dalam mengoreksi dan melihat sisi yang belum sempurna, saran serta kritik sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M. (2002). Antara Al ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, Hamzah, (2020), IRCiSod: Yogyakarta.
- Abidin, M. Z. (2008). Pemikiran Filsafat Immanuel Kant. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2).
- Abshor, M. U. (2018). Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 3(2), 249-264.
- Amien, M. M. (1983). *Epistemologi Islam: penghantar filsafat pengetahuan Islam*. Universitas Indonesia.
- Amin, S. (2010). Skeptisme Terhadap Agama Dalam Filsafat David Hume (1711-1776). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2(2), 209-219.
- Ardiyani, L. P. C., Suciani, K., & Yogiswari, K. S. (2021). Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Filsafat Rene Descartes. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 136-142.
- Atabik, A. (2014). Telah Pemikiran al-Ghazali Tentang Filsafat. *Fikrah*, 2(1).
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271-278.
- Effendi, R. (2020). Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 53-67.
- Farhan, I., & Arafat, A. T. (2021). Tasawuf, Irfani, Dan Dialektika Pengetahuan Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 217-248.
- Fikri, M. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 128-144.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217-228.

- Hikmah, H., Muslimah, M., & Sardimi, S. (2021). Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam. *Akademika*, 15(2).
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Mastury, M. (1991). Agnostisisme dan Skeptisisme Suatu Analisis Perbandingan. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, (45), 81-96.
- Mohamad, G. (2021). *Polemik Sains*. IRCISOD.
- Mubarak, S. (2020). Riwayat hidup dan pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih. *QISTHOSIA: Jurnal Syariah dan Hukum*, 1(1), 50-74.
- Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam: kedudukan wahyu sebagai sumber ilmu. *Ulumuna*, 17(1), 41-64.
- Musyafaah, N. L. (2009). Filsafat Epistemologi Islam Muhammad Abid Al Jabiri. *AL AFKAR: Jurnal Kajian Keislaman*, 17(2), 12-21.
- Nurjaman, J. (2006). *Skeptisisme Al Ghazali*. (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Nurbaethy, A. (2018). Skeptisisme dalam Skema Epistemologi al-Ghazali. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 23-35.
- Pramushinta, A. S., & Wahyuningsih, S. E. (2017). Mengenal Epistemologi Islam Dalam Perkembangan Ilmu Hukum. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(2), 197-202.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Ramon, T. Perkembangan Filsafat Ilmu pada Abad Pertengahan.
- Riyadi, A., & Sukma, H. V. (2019). Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2).
- Sadr, M. B. (1969). *Falsafatuna*.

- Saifulloh, A. (2013). Pengaruh Skeptisisme terhadap Konsep World Theology dan Global Theology. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(2), 213-237.
- Sairah, A. R. (2021). Modernisasi Sains Menuju Psikologi: Studi Atas Pengaruh Pemikiran Rene Descartes (1596-1650) Terhadap Perkembangan Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 44-52.
- Salimi, M. (2016). Reformasi Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-26.
- Saputra, K. D. (2022). Memahami Al-Ghazzali: Jawaban atas Kritik Skeptisisme dan Inkonsistensi. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17(2), 167-185.
- Saumantri, T. (2022). Metafisika Empirik dalam Pemikiran David Hume. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 231-244.
- Sodiq, A. (2017). *Epistemologi Islam: Argumen Al-Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*. Kencana.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63-84.
- Suyudi, M., & Putra, W. H. (2020). Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 201-214.
- Syihab, U. Sekitar EPISTEMOLOGI ISLAM: Memahami Bangunan Keilmuan dalam Kerangka Worldview Islam.
- Taufik, I. (Jakarta, 2019). *Paradikma Keilmuan Prespektif Epistemologi Islam*.
- Wahyudi, A. (2022). Pemikiran Dan Filsafat Politik David Hume. *Jurnal Al-Harakah*.
- Wijaya, A. (2009). Epistemologi Keraguan: Melacak Akar Keilmuan Islam Al-Ghazali. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 7(2), 270-293.
- Yazdi, A. A. (2016). *Sejarah Skeptisisme: Jatuh Bangun Paham Keraguan atas Kebenaran*. Sadra Press.

Yogiswari, K. S. (2019). Keraguan Kritis; Descartes. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 45-52.

Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2(1), 150.

LAMPIRAN

مداخل السفسطة ^(١) وجحد العلوم

ثم فتشت عن علمي، فوجدت نفسي عاطلاً من علم  موصوف بهذه الصفة إلا في الحسيات والضروريات، قلت: الآن بعد حصول اليأس، لا مطمع في اقتباس المشكلات إلا من الجليات، وهي: الحسيات والضروريات، فلا بد من إحكامها أولاً، لأتقن أثقتي بالمحسوسات وأماني من الغلط في الضروريات من جنس أماني الذي كان من قبل في التقليديات، ومن جنس أماني أكثر الخلق في النظرريات، أم هو أمان محقق لا غدر فيه ولا غائلة له؟ فأقبلت بجِدِّ بليغ أتأمل في المحسوسات والضروريات، وأنظر هل يمكنني أن أشكك نفسي فيها؟.

فانتهى بي طول التشكيك إلى أن لم تسمح نفسي بتسليم الأمان في المحسوسات أيضاً، وأخذ يتسع هذا الشك فيها، ويقول: من أين الثقة بالمحسوسات، وأقواها حاسة البصر، وهي تنظر إلى الظل، فتراه واقفاً غير متحرك، وتحكم بنفي الحركة، ثم بالتجربة والمشاهدة بعد ساعة تعرف أنه متحرك، وأنه لم يتحرك دفعة بغتة، بل على التدريج ذرة ذرة، حتى لم تكن له حالة وقوف؛ وتنظر إلى الكوكب، فتراه صغيراً

(١) والسفسطة: المغالطة، وهي قياس مركب من الوهميات؛ والغرض منه: تغليب الخصم وإسكاته. والنسبة إليه: سفسطي، وربما قيل: سوفسطائي؛ وهي يونانية معربة.

في مقدار الدينار ^(١)، ثم الأدلة الهندسية تدل على أنه أكبر من  الأرض في المقدار.

وهذا ^(٢) وأمثاله من المحسوسات، يحكم فيها حاكم الحس بأحكامه، ويكذبه حاكم العقل ويخونه، تكديباً لا سبيل إلى مدافعته. فقلت: قد بطلت الثقة بالمحسوسات أيضاً، فلعله لا ثقة إلا بالعقليات التي هي من الأوليات، كقولنا: العشرة أكثر من الثلاثة، والنفي والإثبات لا يجتمعان في الشيء الواحد، والشيء الواحد لا يكون حادثاً قديماً، موجوداً معدوماً، واجباً محالاً. فقالت المحسوسات: بيم تأمن أن تكون ثقتك بالعقليات كثقتك بالمحسوسات؟ وقد كنت واثقاً بي، فجاء حاكم العقل فكذبني، ولولا حاكم العقل لكنت تستمر على تصديقي؟ فلعل وراء إدراك العقل حاكماً آخر، إذا تجلى كذب العقل في حكمه، كما تجلى حاكم العقل فكذب الحس في حكمه؛ وعدم تجلي ذلك الإدراك لا يدل على استحالته.

فتوقفت النفس في جواب ذلك قليلاً، وأيدت إشكالها بالمنام وقالت: أما تراك تعتقد في النوم أموراً، وتتنخيل أحوالاً، وتعتقد لها ثباتاً واستقراراً، ولا شك في تلك الحالة فيها، ثم تستيقظ فتعلم أنه لم يكن لجميع متخيلاتك ومعتقداتك أصل وطائل؟ فبِم تأمن أن يكون

(١)

جميع ما تعتقده في يقظتك بحس أو عقل هو حق بالإضافة  إلى حالتك التي أنت فيها؟ لكن يمكن أن تطراً عليك حالة تكون نسبتها إلى يقظتك كنسبة يقظتك إلى منامك، وتكون يقظتك نوعاً بالإضافة إليها؛ فإذا وردت تلك الحالة تيقنت أن جميع ما توهمت بعقلك خيالات لا حاصل لها.

ولعل تلك الحالة، ما تدّعيه الصوفية أنها حالتهم، إذ يزعمون أنهم يشاهدون في أحوالهم التي لهم إذا غاصوا في أنفسهم وغابوا عن حواسهم أحوالاً^(١) لا توافق هذه المعقولات؟.

ولعل تلك الحالة هي الموت، إذ قال رسول الله ﷺ: «النَّاسُ نِيَامٌ، فَإِذَا مَاتُوا أَنْتَبَهُوا»؛ فلعل الحياة الدنيا نوم بالإضافة إلى الآخرة، فإذا مات ظهرت له الأشياء على خلاف ما يشاهده الآن، ويقال له عند ذلك: ﴿فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ﴾^(٢).

فلما خطرت لي هذه الخواطر وانقدحت في النفس، حاولت

(١) الحال أو الحالة عند أهل الحق: معني يَرُدُّ على القلب من غير تصنع ولا اجتناب ولا اكتساب، من طرب أو حزن أو قبض أو بسط أو هيبة، ويزول بظهور صفات النفس، سواء يَقْبُضُ المثل أو لا؛ فإذا دام وصار مُلْكًا يسمى: مقامًا. فالأحوال مواهب، والمقامات مكاسب؛ والأحوال تأتي من عين الجود، والمقامات تحصل ببذل المجهود. (الطبراني).

فمن ذلك النور ينبغي أن يطلب الكشف، وذلك النور  ينبجس من الجود الإلهي في بعض الأحيان، ويجب التردد له كما قال عليه السلام: «إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامِ دَهْرِكُمْ نَفَحَاتٍ، أَلَّا فَتَعَرَّضُوا لَهَا»^(١).

والمقصود من هذه الحكايات أن يعمل كمال الجهد في الطلب، حتى ينتهي إلى طلب ما لا يطلب. فإن الأوليات ليست مطلوبة، فإنها حاضرة، والحاضر إذا طلب فَقَدَ^(٢) واختفى، ومن طلب ما لا يطلب فلا يتهم بالتقصير في طلب ما يطلب.

بلفظ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ، فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ أَخْتَدَى، وَمَنْ أَضَلَّاهُ ضَلَّ».

(١) قوله: «إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامِ دَهْرِكُمْ نَفَحَاتٍ» أي تجليات مقربات يصيب بها من يشاء من عباده؛ والنفحة: الدفعة من العطية. «فَتَعَرَّضُوا لَهَا» بتطهير القلب وتركيبته عن الخبث والكدورة الحاصلة من الأخلاق المذمومة. الحديث أخرجه الحكيم في النوادر والطبراني في الأوسط من حديث محمد بن مسلمة، ولابن عبد البر في التمهيد نحوه من حديث أنس، ورواه ابن أبي الدنيا في كتاب الفرج من حديث أبي هريرة واختلف في إسناده؛ ورواه الطبراني في الكبير عن محمد بن مسلمة.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fajar Baskoro
Tempat/Tgl Lahir : Gumawang, 30 November 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Gumawang, Kecamatan Belitang, Kabupaten
Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera
Selatan

B. Riwayat Hidup

2005-2011 : SDN 7 Gumawang
2011-2014 : MTS Nurussalam Sidogede
2011-2017 : MA Nurussalam Sidogede
2017-2018 : Mengabdikan diri dipondok Khoiro Ummah Brebes